BUKU PETUNJUK
MUSEUM WAYANG



DITERBITKAN OLEH :
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
DKI JAKARTA
1983/1984

BUKU PETUNJUK MUSEUM WAYANG JAKARTA

Disusun Oleh :

G.A. Warmansyah	(Koordinator)
Bambang Gunardjo B.A.	(Editor)
Drs. Herman Djana	(Anggota)
Drs. Alwi Djamaluddin	(Anggota)
Sugiarto B.A.	(Anggota)
A. Handoyo Suprobo	(Anggota)
Agus Suprapto	(Anggota)
Widarpo	(Anggota)

DITERBITKAN OLEH :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
DKI JAKARTA
1983/1984

D A F T A R I S I

B A B

— Kata Sambutan ii

— Kata Pengantar iii

— Daftar Isi iv

B A B I Pendahuluan

B A B II Tujuan, fungsi dan tugas Museum Wayang serta manfaatnya untuk kepentingan bangsa

B A B III Sekilas tentang sejarah, Pembuatan, Lakon Ceritera dan daerah Wayang serta Posisinya di tengah Seni Budaya Dunia

A. Wayang dan Sejarahnya

B. Wayang dilihat dari bahan buatannya

C. Lakon Ceritera Wayang dan Daerahnya

D. Wayang ditengah seni budaya dunia

B A B IV Perincian daftar koleksi Museum Wayang

B A B V Daftar Lampiran

A. Foto - foto koleksi Museum Wayang

B. Gambar denah Museum Wayang

— Daftar Pustaka.

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN D K I JAKARTA

Seni budaya tradisional Indonesia, khususnya seni pewayangan memiliki penggemar yang luas di kalangan masyarakat, tidak hanya di kalangan rakyat jelata, tetapi juga di kalangan cendekiawan dan budayawan kita.

Wayang Indonesia ternyata dikenal, dihargai dan dikagumi oleh bangsa-bangsa lain, bahkan dianggap sebagai salah satu bentuk seni teater boneka yang terindah didunia.

Seni budaya tradisional kita seperti seni tari, gamelan dan pedalangan banyak dipelajari oleh para mahasiswa, sarjana dan budayawan luar negeri seperti dari Jepang, Australia, Amerika Serikat dan negara-negara Eropah Barat.

Banyak perguruan tinggi terkenal di luar negeri membuka jurusan pelajaran seni menabuh gamelan, tari dan pedalangan.

Di antara para mahasiswa dan sarjana luar negeri banyak yang memerlukan datang ke Indonesia untuk memperdalam ilmunya dan menekuni dalam pelajaran seni pewayangan dan pedalangan, bahkan ada di antara mereka yang sudah mahir mendalang.

Wayang tidaklah hanya sekedar hiburan bagi tua dan muda, tapi juga merupakan bentuk seni budaya yang tinggi nilainya dan perlu tetap dilestarikan serta dikembangkan.

Suatu pergelaran wayang dianggap sebagai lambang kehidupan manusia baik dalam hubungan dengan manusia lainnya, dengan lingkungan alamnya dan dengan Sang Pencipta.

Wayang selalu digemari dan banyak penggemarnya karena penuh dengan unsur-unsur pendidikan, filsafat dan pedoman kehidupan.

Dalam rangka ketahanan Nasional, khususnya ketahanan Nasional dalam bidang Budaya, Pemerintah selalu berusaha untuk mempertahankan seni budaya yang luhur dan agung nilainya itu untuk memantapkan nilai-nilai budaya bangsa didalam menanggulangi pengaruh yang negatip dari masuknya kebudayaan asing yang merusak dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Melalui mass media seperti radio dan televisi, Pemerintah dapat menyampaikan pesan-pesan dengan menggunakan pergelaran wayang Dengan demikian

seni pewayangan telah membawa arti dan peranan yang besar dalam sejarah pembangunan dan pembinaan karakter bangsa.

Di pihak lain kita sadari juga bahwa keindahan dan keagungan seni pewayangan dapat digunakan sebagai sarana yang ampuh di dalam menarik wisatawan luar negeri untuk datang ke Indonesia.

Kekaguman mereka terhadap seni budaya Indonesia akan membuat Indonesia lebih dikenal bangsa-bangsa lain di dunia. Dengan lebih dikenalnya bangsa Indonesia di antara bangsa-bangsa lain di dunia, maka saling pengertian dan kepercayaan akan terjalin dengan eratnya, yang berarti ikut membina perdamaian abadi bagi seluruh ummat manusia di dunia.

Museum Wayang yang terletak di Jalan Pintu Besar Utara no. 27 Jakarta Barat/Kota, merupakan kerja sama yang baik dan berharga dari masyarakat pencinta pewayangan yang tergabung dalam Yayasan Pembinaan Pewayangan Indonesia "NAWANGI" dengan Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.

Diresmikan pembukaannya oleh Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta pada tanggal 13 Agustus 1975, dalam rangka menyongsong peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan yang ke–30.

Walaupun usianya masih muda, namanya cukup dikenal dikalangan masyarakat luas.

Dengan terbitnya Buku Petunjuk Museum Wayang ini, kami mengharapkan kepada generasi muda, khususnya para pelajar di Ibu Kota agar dapat mengisi waktu luangnya dengan berkunjung ke Museum Wayang, sehingga segala keindahan dan keagungan seni pewayangan tetap dapat dikenal, dilestarikan serta diwariskan kepada generasi penerus.

Jakarta, Maret 1984.

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
D K I Jakarta

Dra. L.E. Coldenhoff
NRP. : 2046/P

KATA PENGANTAR

Sebagai salah satu usaha dalam bidang pengembangan permuseuman, kami telah mendapat tugas untuk menyusun satu naskah atau buku yang berisikan petunjuk tentang keadaan serta segala sesuatu yang berkaitan dengan benda koleksi yang disimpan dan menjadi koleksi Museum Wayang.

Oleh karena waktu untuk menyusun naskah buku petunjuk ini sangat singkat, sedang data yang kami ketahui tentang pelbagai jenis koleksi wayang dan sumber lakon ceritera sangat terbatas, maka mungkin sekali isinya belum lagi memenuhi persyaratan ilmiah.

Hal tersebut disebabkan karena sangat terbatasnya pustaka yang ada, juga keterbatasan kami dalam menguasai pelbagai bahasa asing, tapi juga karena belum adanya kesempatan yang luas untuk mengadakan survey ke pelbagai daerah wayang di Indonesia, di mana data yang diperlukan itu berasal.

Semoga keterangan yang terbatas pada buku petunjuk ini dapat sekedar membantu bagi para peneliti untuk mempelajari wayang, salah satu bentuk teater boneka yang terindah di dunia yang berasal dari Indonesia.

Jakarta, Maret 1984.

P e n y u s u n

BAB I
PENDAHULUAN

Museum Wayang yang terletak di Jalan Pintu Besar Utara no. 27 Jakarta Barat/Kota, dan diresmikan pembukaannya oleh Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Letnan Jenderal Marinir H. Ali Sadikin pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 1975, pada mulanya merupakan sebuah gereja. Gereja ini didirikan V.O.C. pada tahun 1640 dinamakan "de oude Holandsche Kerk" dan dimaksudkan untuk melayani kebutuhan penduduk sipil Eropa dan tentara Belanda yang tinggal di Batavia.

Pada tahun 1732 gerja tersebut mengalami perbaikan dan perubahan di sana-sini dan namanya kemudian dirubah menjadi "de Nieuwe Holandnsche Kerk" yang terus berdiri sampai tahun 1808. Halaman gereja digunakan sebagai kuburan khusus bagi tokoh-tokoh dan para pembesar Belanda yang tinggal di Batavia.

Menurut Prof. Mijrs, seorang sarjana bidang anatomi yang aktif bergerak dalam "Coen Comissie" yaitu suatu badan yang dibentuk pada tahun 1934 dan bertugas meneliti secara ilmiah di tempat mana pemakaman Coen, yang kemudian menetapkan bahwa tempatnya adalah di ruangan taman terbuka yang ada di Museum Wayang sekarang.

Di taman tersebut sampai sekarang masih dapat dibaca tulisan berbahasa Belanda yang berbunyi :

> "Op deze plaats stond van 1640 tet 1732 de Holandsche Kerk of Kruiskerk en van 1736 tot 1808 de Nieuwe Holandsche Kerk. Indie kerken en op het terrein darom heen het Holandsche kerkhof von hun laatste rustplaats de stichter van Batavia Jan Pieterzoon Coen in 1634".

Dalam tahun 1808 gedung gereja tersebut dirombak total oleh Pemerintah Belanda waktu itu, tanah dan gedungnya dijual dan dibeli oleh Perusahaan Geo Whry & Co yang selanjutnya dijual dan dibeli oleh Perusahaan Geo Whry & Co yang selanjutnya dijadikan gedung perusahaan sampai tahun 1934.

Berdasarkan penelitian Coen Comissie, maka Pemerintah Hindia Belanda menetapkan gedung bersama tanahnya dijadikan monumen berdasarkan keputusan Pemerintah dengan besluit tertanggal 14 Agustus 1936. Kemudian dibeli oleh Bataviasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, suatu lembaga yang bergerak dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Indonesia waktu itu.

Dalam tahun 1937 oleh pihak Lembaga diserahkan kepada Stichting oud Batavia dan barulah kemudian dijadikan sebuah museum dengan nama "de oude Bataviasche museum" atau Museum Batavia Lama yang pembukaannya dilakukan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda terakhir yaitu Jonkheer Meester Aldius Warmoldus Lambertus Tjarda van Starkenborg Stachouwer, 22 Desember 1939.

Selama pendudukan Jepang dan revolusi kemerdekaan keadaan museum ini tidak terawat. Pada tahun 1957 diserahkan kepada Lembaga Kebudayaan Indonesia dan sejak waktu itu nama museum diganti menjadi Museum Jakarta Lama yang kemudian disingkat menjadi Museum Jakarta.

Pada tanggal 17 September 1962 oleh Lembaga Kebudayaan Indonesia diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada tanggal 23 Juni 1968 oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan diserahkan kepada Pemerintah D K I Jakarta.

Pada tanggal 30 Maret 1974 Museum Jakarta pindah tempat menempati gedung bekas KODIM yang dahulunya adalah sebuah gedung Stadt Huis (Balai Kota) di Taman Fatahilah no 2 Jakarta Barat/Kota yang letaknya hanya sekitar 50 meter dari gedung lama. Sejak waktu itu nama Museum Jakarta dirubah menjadi Museum Sejarah Jakarta atau dikenal dengan nama lain Museum Fatahilah.

Sedang bekas gedung lama diresmikan menjadi Museum Wayang D K I Jakarta pada tanggal 13 Agustus 1975. Sama halnya dengan museum-museum D K I yang lain, Museum Wayang berada dibawah koordinasi Dinas Museum dan Sejarah D K I Jakarta.

Lahirnya Museum Wayang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan masyarakat pencinta wayang di Indonesia.

Atas prakarsa dari Djaduk Djayakusuma, Ketua Dewan Kesenian Jakarta diselenggarakan Pekan Wayang Indonesia I yang berlangsung dari tanggal 12 s/d 28 Juli 1969 dengan Ketua Pelaksana Ir. Sri Mulyono (Almarhum).

Pada tanggal 25 s/d 30 Maret 1974 diselenggarakan Pekan Wayang Indonesia II/1974 dengan Ketua Panitia Marsekal Madya TNI H. Budiardjo, bekas Menteri Penerangan.

Gagasan tentang Museum Wayang dicetuskan oleh Gubernur Kepala Daerah H. Ali Sadikin dalam pidato sambutan pada malam penutupan Pekan Wayang Indonesia II/1974 yang diucapkan pada hari Sabtu tanggal 30 Maret 1974. setalah beliau menyaksikan Pameran Wayang yang diselenggarakan dalam kegiatan selama Pekan Wayang tersebut.

Tawaran Gubernur tersebut disambut baik oleh para anggota delegasi Pekan Wayang yang hadir dan datang dari pelbagai daerah di Indonesia pada malam penutupan itu.

Marsekal Madya H. Boediardjo kemudian mendirikan sebuah Yayasan bernama Yayasan Pembinaan Pewayangan Indonesia atau YAYASAN NAWANGI dengan 17 orang anggota pendiri yang terdiri dari :

1. Letjen TNI Marinir H. Ali Sadikin
2. Moh. Aribasah S.H. (Almarhum).
3. Jendral Madya Soerono
4. Marsekal Madya TNI Saleh Basarah
5. Djadug Djayakusuma
6. Laksamana Muda (Purn) dr. Abdulah Ciptoprawiro
7. Letkol. Ir. Sri Mulyono (Almarhum)
8. Marsekal Madya TNI H. Boediardjo
9. Brigadir Jendral TNI Soepartono Brotosoehendro
10. Stephanus Manadjat Danusaputra S.H.
11. Drs. Ekana Siswaya
12. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra
13. Sjamsoe Soegito
14. Ir. Soehartoyo
15. Drs. Amir Sutaarga
16. Roesdhi Iman Soedjono
17. Prof. Dr. Slamet Iman Santoso

Sebagaimana diketahui Museum Wayang dilola dengan biaya sepeuhnya dari Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Pada saat ini Museum Wayang menmiliki koleksi lebih dari 3.000 buah terdiri dari benda-benda wayang, topeng, gamelan, lukisan dan peralatan lain yang berkaitan dengan seni pewayangan di Indonesia.

Wayang dari negara tetangga juga ada antara lain dari Malausia, Cambodia, Canton – China, India, dan Inggris.

BAB II

TUJUAN, FUNGSI DAN TUGAS MUSEUM WAYANG

A. TUJUAN

Tujuan pendirian Museum Wayang adalah sehubungan dengan timbulnya kesadaran masyarakat Indonesia pada umumnya, khususnya masyarakat pencinta wayang, bahwa seni budaya Indonesia yang kaya dan tinggi nilainya itu, tidak sekedar hanya untuk dimiliki saja, tetapi juga harus terpelihara, dikembangkan dan dibina serta dimanfaatkan untuk bangsa dan negara, sehingga generasi muda mendatang akan tetap dapat mewarisinya.

Museum Wayang yang didirikan tersebut bukanlah sekedar menjadi obyek rekreasi dan wisatawan semata-mata, tetapi juga menjadi sarana riset dan study bagi para pelajar, mahasiswa sarjana dan masyarakat pada umumnya.

B. FUNGSI

Dengan tujuan memiliki, memelihara dan mengembangkan pewayangan, maka Museum Wayang mempunyai strategi dasar yang diarahkan kepada sasaran pokok dan berfungsi sebagai :

1. Pusat Pewayangan Indonesia.
2. Pusat dokumentasi dan penelitian pewayangan.
3. Pusat penyaluran pengetahuan pewayangan untuk tua dan muda.
4. Pusat di mana dapat mengagumi dan menikmati seni cipta, ripta, widya, gatra dan drama wayang.
5. Media pembinaan, pendidikan, penerangan dan hiburan.
6. Pusat rakreasi dan obyek wisata.
7. Pusat pengenalan budaya antar daerah dan antar bangsa.
8. Cermin sejarah manusia, alam lingkungan dan budayanya.

C. TUGAS

Tugas Museum Wayang adalah untuk mengumpulkan, merawat dan melindungi pelbagai jenis wayang dengan segala peralatannya yang mengandung nilai seni dan sejarah serta penyajian benda seni bersejarah untuk masyarakat sebagai sumber informasi dan bukti sejarah kehidupan seni budaya bangsa Indonesia.

Dalam melaksanakan tugas tersebut Museum Wayang melakukan kegiatan antara lain :

1. Menghimpun dan meneliti data-data informasi mengenai pelbagai jenis wayang yang memiliki nilai sejarah.
2. Mengumpulkan pelbagai jenis wayang dan peralatannya yang memiliki nilai sejarah dan berasal dari masyarakat, Instansi Pemerintah maupun Swasta.
3. Membuat dokumentasi dan perawatan pelbagai jenis wayang yang memiliki nilai sejarah.
4. Merawat pelbagai jenis koleksi wayang yang ada di Museum Wayang.
5. Menyelenggarakan pameran, ceramah dan peragaan wayang beserta peralatannya.

BAB III

SEKILAS TENTANG SEJARAH, PEMBUATAN, LAKON CERITERA DAN DAERAH WAYANG SERTA POSISINYA DI TENGAH SENI BUDAYA DUNIA

A. WAYANG DAN SEJARAHNYA.

1. Apakah Arti Wayang itu ?

"Wayang" dalam bahasa Melayu Kuno atau bahasa Jawa berarti bayang-bayang atau bayangan, sedang dalam Kakawin Arjuna Wiwaha karangan Empu Kanwa dari jaman Raja Airlangga yang memerintah Jawa Timur dari tahun 1019 – 1042, ada disebutkan kata "ringgit" yang dalam bahasa Jawa sekarang digunakan untuk menyebutkan "wayang" dalam bahasa Kromo Inggil.

Bentuk ringgit atau wayang apabila didekatkan pada dinding tembok atau dinding lainnya dan terkena sinar matahari akan nampak bayangan. Untuk menjaga agar bayangan tersebut dapat dilihat dengan sempurna maka dibeberkan layar putih dari kain dan di belakangnya digantungkan pelita yang dalam bahasa Jawa disebut dengan nama "blencong" atau di Pulau Bali dengan nama "Belincung". Maka terlihatlah bayangan atau wayang, yang merupakan salah satu bentuk seni teater boneka yang sangat digemari masyarakat, bahkan dikenal di seluruh dunia karena keindahannya.

Wayang adalah merupakan salah satu bentuk kebudayaan Indonesia asli dan telah ada sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia. Pergelaran wayang pada waktu itu merupakan perwujudan di dalam pemujaan terhadap arwah para leluhur.

Dengan masuknya kebudayaan Hindu ke Indonesia pada abad ke V Masehi, seni pertunjukan wayang mendapat pengaruh dan perkembangan yang lebih maju, terutama dalam wujud thema yang lebih disempurnakan.

Ceritera Epos Ramayana dan Mahabharata mulai dikenal dan digemari masyarakat Indonesia.

Prasasti yang paling tua dan menyebutkan wayang antara lain dari Raja Dyah Balitung, dinasti Sanjaya yang memerintah Mataram I dan bertarih 907 Masehi yang berbunyi :

"Sigaligi mawayang buat Hyang, macarita Bimma Kumara"

Selain Epos Ramayana dan Mahabharata tersebut, banyak pula ceritera wayang yang merupakan saduran para pujangga Indonesia antara lain : Arjunawiwaha, Bharata Yudha, Bhomakawya, Sutasoma dan lain-lainnya.

Dalam Kakawin Arjunawiwaha yang disadur oleh Empu Kanwa dari jaman Raja Airlangga (1019 – 1042) antara lain juga disebutkan :

.... "Hanonton ringgit manangis asekel muda hidepan huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap haturning wang tresneng wisaya malaha tanwihikana ri tatwan yan maya sahanahananing bhawa siluman".

Syair berbahasa Jawa Kuno tersebut, terdapat dalam sarga V bait 9, dan dimuat dalam buku G.A.J. Hazeau yang diterbitkan dalam tahun 1897 halaman 10 dan diterjemahkan Sanusi Pane dalam bukunya terbitan tahun 1960 halaman 26 sebagai berikut :

....."Meratap menonton bodoh sekali Karena orang tahu ia
hanya melihat kulit Ukir-ukiran yang digerak-gerakkan dan dibuat bercakap
Inilah contohnya orang yang terikat pada hawa nafsu
Malahan bebal dan dungu
Dunia permainan saja, tidak berharga".

Kakawin Arjunawiwaha tersebut merupakan sumber tertulis tertua tentang adanya wayang kulit di Indonesia.

Berdasarkan apa yang tertulis diatas tadi, maka wayang kulit di Jawa telah dikenal masyarakat pada jaman pemerintahan Raja Airlangga dalam abad kesebelas Masehi.

Adalah suatu kenyataan bahwa prototipe wayang kulit yang terdapat di Bali sekarang dapat dilihat pada petilasan Jalatunda dari jaman Airlangga yang berupa relief terpahat pada batu.

Pada candi Penataran yang dibangun pada tahun 1268 untuk pemujaan Raja Singasari Anusapati, kita dapatkan juga tokoh-tokoh wayang yang bentuknya mirip sekali dengan bentuk wayang kulit di Bali sekarang.

Dengan kata lain kita dapat menyatakan bahwa bentuk wayang kulit di Pulau Jawa pada jaman Singasari dan Majapahit bersamaan dengan yang terdapat di Pulau Bali sekarang. Bentuk wayang tersebut berubah dengan masuknya pengaruh agama Islam di Pulau Jawa pada abad kelimabelas.

Oleh Sunan Kali Jaga, salah seorang wali sanga penyebar agama Islam yang sembilan jumlahnya, diusulkan agar bentuk wayang yang semula produk kebudayaan Hindu dan bentuknya mendekati bentuk manusia itu dirubah bentuknya sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk keperluan penyebaran agama Islam. Bentuk wayang yang pada mulanya mendekati manusia atau realisasi dirubah sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuknya yang sekarang yang lebih expresionistis.

Demikian pula para dewa kedudukannya dirubah sedemikian rupa sehingga perubahan tersebut dapat menghilangkan kesan kepercayaan kepada banyak dewa yang bertentangan dengan agama Islam. Wayang bahkan dapat digunakan sebagai media dakwah Oleh para wali dalam mengajarkan agama Islam. Oleh karena penyiar agama Islam yang datang ke pulau Jawa kebanyakan berasal dari para pedagang Gujarat dari India yang sudah tercampur filsafat kebudayaan Hindu, maka perubahan tersebut dapat diterima oleh masyarakat Jawa yang masih menganut agama Hindu, dan dengan sukarela mereka menerima perubahan menjadi penganut agama Islam.

2. PENGERTIAN WAYANG SELANJUTNYA.

Dalam perjalanan waktu selanjutnya pengertian "Wayang" tidak lagi berarti suatu pertunjukkan wayang kulit yang menimbulkan bayang-bayang lagi, tetapi berkembang menjadi pengertian dari segala macam bentuk permainan teter boneka radisional yang terdapat di pelbagai tempat di Indonesia.

Dengan demikian, maka bentuk "wayang" tidak lagi harus berupa kulit bayang, tetapi juga berasal dari bahan lain.

B. WAYANG DILIHAT DARI BAHAN BUATANNYA.

Dilihat dari bahan pembuatannya, maka wayang dapat dibagi menjadi :

1. **Wayang kulit,** apabila dibuat dari kulit kerbau, lembu atau kambing yang diukir, di mana dalam pertunjukan digunakan layar dan "blencong" atau pelita yang menimbulkan bayang-bayang di balik layar tersebut.

2. **Wayang Golek,** apabila dibuat dari kayu dan berbentuk tiga dimensi. Dalam pertunjukan wayang golek tidak menggunakan layar maupun blencong seperti halnya wayang kulit.

3. **Wayang Klithnik** di Jawa-Tengah, atau Wayang Krucil di Jawa Timur dengan menggunakan bahan kayu yang berbentuk pipih sedang tangan-tangannya dibuat dari kulit seperti halnya pada wayang kulit.

4. **Wayang Beber, dilukiskan** pada sehelai kertas tradisional yang biasa disebut dengan nama "dluwang Ponorogo". Pada saat ini duplikat wayang bebar dapat juga dilukiskan pada kain mori. Wayang Beber Pacitan membawakan ceritera Joko Kembang Kuning, nama samaran Raden Panji. Terdiri dari 24 adegan, yang diperlihatkan kepada para penonton dengan cara membeberkan adegan-adegan tersebut dengan diiringi komentar ceritera dalang dan permainan gamelan. Lukisan yang jumlahnya 24 adegan tersebut dibagi dalam 6 gulung, sehingga setiap gulung terdiri dari 4 adegan.

   Di daerah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta juga terdapat Wayang Beber tapi dengan ceritera Joko Tarub – Nawangwulan, Joko Tingkir dan Bharata Yudha. Koleksi Wayang Beber dari Wonosari Gunung Kidul ini merupakan benda pusaka yang diberi nama Kyahi Remang Mangunjaya. Pada saat ini dalangnya sudah tidak ada lagi.

5. **Wayang Orang** dan **Wayang Topeng,** dimainkan oleh seniman dan seniwati diatas pentas atau panggung, menggantikan fungsi boneka-boneka wayangnya. Dialog terjadi antara para pemain, sedang

kedudukan dalang tidak lagi memegang peranan penting. Di beberapa daerah dikenal juga Wayang Orang menggunakan topeng seperti di Cirebon, Yogyakarta, Jabung – Malang, Jawa Timur, Madura – Jawa Timur dan Bali.

6. **Wayang Jemblung,** juga dimainkan oleh seniman dan seniwati. Apabila dalam pertunjukan Wayang Orang para pemain menggunakan pakaian wayang yang indah gemerlapan dengan tarian yang lemah gemulai diiringi gamelan, maka dalam Wayang Jemblung tidak ada sama sekali. Dalam pertunjukan Wayang Jemblung para pemain berpakaian biasa, duduk-duduk saja, terdiri dari 4 sampai enam orang, biasanya ada dua orang wanitanya. Apabila seorang berfungsi sebagai dalang, maka iringan gamelan dan suara sinden dimainkan dengan mulut oleh pemain lainnya. Dan bila dua orang sedang berdialog, maka yang lainpun berfungsi sebagai gamelan dan iringan suarawatinya. Dengan demikian maka dalam pertunjukan Wayang Jemblung tidak terdapat perlengkapan wayang maupun gamelan. Pertunjukan Wayang Jemblung populer didaerah Banyumas dan Kebumen.

C. LAKON CERITERA WAYANG DAN DAERAHNYA

Apabila dilihat lakon ceritera wayang dan daerahnya dimana terdapat wayang tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut :

I. DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

Diwilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, khususnya diwilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur, terdapat jenis pertunjukan Wayang Kulit yang biasa disebut dengan nama Wayang Kulit Betawi. Nama Betawi jelas berasal dari kata Batavia, yaitu nama kota Jakarta sesudah direbut oleh V.O.C. pada tahun 1619 dibawah Gubernur Jan Pietersoon Coen dan namanya kemudian diganti dengann Batavia.

Wayang kulit Betawi merupakan suatu kesenian rakyat, menggunakan wayang kulit Purwa yang mirip dengan yang terdapat di Jawa Tengah. Yang dimaksud Wayang Purwa adalah pertunjukan wayang yang menggunakan lakon ceritera Ramayana dan Mahabharata. Iringan gamelannya mirip dengan iringan gamelan Sunda, Sedang bahasa pengantar dalangnya menggunakan bahasa Melayu dialek Betawi atau Jakarta.

Dengan kata lain maka Wayang Kulit Betawi memiliki tiga unsur pengaruh kebudayaan, yaitu Jawa, Sunda dan Melayu Jakarta. Kesenian wayang kulit Berawi ini berkembang didaerah Jawa - Barat, dimana penduduknya juga masih menggunakan bahasa Melayu dialek Jakarta, yaitu didaerah JABOTABEK, meliputi daerah Jakarta–Bogor–Tangerang dan Bekasi. Dalam pertunjukan Wayang Kulit Betawi apabila dalam pertunjukan tersebut menggunakan alat musik terompet, maka tenaga sinden tidak terlalu diperlukan. Tapi apabila digunakan rebab maka menggunakan tenaga pesinden.

Wayang kulit Betawi diperkirakan mulai dikenal dari jaman Sultan Agung yang memerintah mataram 1613 – 1645. Pada tahun 1628 dan 1629 Sultan Agung berusaha mengusir V.O.C. yang telah mendirikan kantor dagang dan bentengnya di Batavia, sehingga dianggap melanggar kedaulatan kerajaan Mataran. Sultan Agung mengirimkan Armada Laut dan juga Angkatan Darat yang jumlahnya mencapai seratus ribu orang, dengan maksud untuk mengusir Jan Pieterzoon Coen dari Batavia. Di antara perlengkapannya dibawa oleh balatentara yang sangat besar itu juga terdapat seniman dan seniwati yang bertugas menghibur para prajurit, termasuk dalang dan wayang serta gamelannya.

Setalah mengalami proses waktu lebih dari 300 tahun, maka kesenian tersebut berubah mengikuti jamannya dan menjdai salah satu bentuk kesenian rakyat, yaitu Wayang Kulit Betawi. Seperti halnya di Jawa Tengah yang mengenal sandiwara rakyat dengan nama ketoprak, maka di Jakarta juga dikenal seni sandiwara rakyant yang bernama Lenong. Topeng Betawi juga dikenal di antara bentuk seni rakyat yang terdapat di daerah Jakarta.

II. PROPINSI JAWA BARAT

Didaerah Propinsi Jawa Barat mengenal paling tidak 3 daerah kebudayaan sebagai berikut :

1. **Didaerah JABOTABEK,** yaitu yang meliputi daerah Bogor – Tangerang dan Bekasi di mana sebagian penduduknya menggunakan bahasa Melayu Betawi, mengenal kesenian Betawi seperti disebutkan diatas.

2. **Didaerah Priangan,** di mana penduduknya berbahasa Sunda, dikenal bentuk kesenian lain yang berbeda, yaitu kesenian Sunda yang sangat berbeda dengan kesenian Betawi maupun Jawa Cirebon.

Di Priangan, orang Sunda pada mulanya juga mengenal Wayang Kulit Purwa, walaupun tidak Sepopuler Wayang Golek Purwa seperti sekarang. Hal ini dibuktikan dengan adanya seorang tokoh dalang Wayang Kulit Purwa dari Ciawi – Tasikmalaya, Jawa Barat. Kebetulan ia adalah seorang dalang wanita yang wafat pada usia lanjut yaitu 102 tahun pada tahun 1974, bernama Ibu Haji Tingting Juhro. Koleksi wayang Kulit Ibu Tingting sekarang disimpan di Museum Wayang. Diduga bahwa pertunjukan Wayang Kulit Purwa juga populer di Priangan pada abad ke–18, sampai awal ke-19.

Pada awal abad ke – 19 Pangeran Kornel, seorang Bupati Sumedang yang terkenal berinisiatif untuk menciptakan wayang golek Purwa Sunda sekarang, dengan meniru bentuk Wayang Golek Cepak Cirebon. Sejak munculnya Wayang Golek Purwa Sunda maka kesenian tersebut menjadi sangat terkenal dan berhasil merebut hati rakyat Jawa Barat umumnya, khususnya orang-orang Sunda didaerah Priangan.

Dalam garis besarnya dikenal adanya 2 macam gaya dalam bentuk dan pertunjukan wayang golek Sunda di Jawa–Barat.

a. Wayang Golek Gaya Bandung, berbentuk kecil dan langsing, dengan menggunakan panggung pertunjukan yang terbuat dari batang pisang setinggi kepala dalang. Dalam pertunjukan ini wajah dalang tidak nampak dari penonton, dan dalang memainkan wayang goleknya dengan cara mengangkat wayangnya tinggi-tinggi diatas kepalanya.

b. Wayang Golek Gaya Bogor, berbentuk lebih besar dan lebih berat, dengan panggung pertunjukan setinggi dada dalang, sehingga penonton dapat menyaksikan wajah dalangnya.
Selain bentuk wayangnya dan cara pertunjukannya juga dalam iringan gamelan dan cara memainkannya agak berbeda satu sama lain.

Disamping kedua bentuk dan gaya tersebut diatas, masih dikenal gaya Sukabumi, Cianjur, Purwakarta, Karawang, Garut, Ciamis dan lain sebagainya, yang pada dasarnya merupakan perpaduan antara gaya Bandung dan Bogor tersebut tadi.

Selain Wayang Golek Purwa dengan ceritera Ramayana dan Mahabharata, dikenal juga Wayang Golek Menak dengan lakon ceritera yang bernafaskan Islam, yaitu Amir Hamzah, paman Nabi Mohammad S.A.W.

Pengaruh kesenian Cirebon sangat kuat pada kesenian Sunda, sehingga juga dikenal tari topeng dengan topeng wayang maupun topeng Panji (menggunakan tokoh ceritera Panji).

Sama halnya di Jawa Tengah yang mengenal Wayang Orang, maka masyarakat Sunda di Priangan juga mengenalnya dalam bentuk Sandiwara, yang selain memainkan ceritera wayang juga mempertunjukkan ceritera Babad atau Sejarah.

Seorang dalang terkenal Pak Elan Surawisastra, menciptakan wayang golek dengan lakonnya mengambil dari ceritera Babad Pajajaran, penyebaran Agama Islam sampai kedatangan Bangsa Barat. Wayang golek kreasi Pak Elan Surawisastra ini dikenal dengan nama Wayang Golek Pakuan. Di Museum Wayang dapat disaksikan tokoh Jan Pieterzoon Coen atau Murjangkung dan juga tokoh Prabu Siliwangi Raja kerajaan Pajajaran.

3. **Daerah Cirebon dan pesisir Utara Jawa Barat.**
   Daerah Cirebon merupakan suatu kerajaan Islam, yang merupakan kesultanan dan berdirinya bersamaan dengan perkembangan agama Islam di Jawa, yaitu sesudah berdirinya Kesultanan Demak pada awal abad ke--15.
   Dicirebon dikenal adanya kesenian wayang sebagai berikut :

a. **Wayang Kulit Purwa,** dengan ceritera Ramayana dan Mahabharata, yang agak lain bila dibandingkan dengan yang terdapat di Jawa Tengah, khususnya didaerah Surakarta maupun Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara sepintas lalu kita dapat mengatakan bahwa bentuk wayang kulit Purwa Cirebon merupakan bentuk mula yaitu pada waktu para Wali Sanga menggunakannya untuk keperluan dakwah agama Islam, yang bersamaan dengan perkembangan Kesultanan Demak.
Sehingga apabila kita bandingkan dengan bentuk Wayang kulit Surakarta–Yogyakarta yang telah mengalami proses perkembangan melalui jaman Pajang – Mataram – Kartasura – Surakarta – Yogyakarta, maka bentuk Cirebon lebih tua dan sederhana, tapi sangat kuat expresinya.
Pengaruh agama Islam demikian kuatnya, sehingga sampai saat ini masih terdapat seni lukis kaligrafi wayang dengan ayat-ayat Al Quran Nul Karim, yang terdapat pada lukisan-lukisan wayang kaca Cirebon. Di Museum Wayang terdapat lukisan-lukisan wayang kacakarya Rastika dari Gegesik Kulon, Arjawinangun yang sangat halus dan indah buatannya.

Pengaruh perkembangan agama Islam dalam wayang kulit Purwa Cirebon terlihat juga dalam ponakawan, yaitu para pelayan pengasuh yang mengikuti seorang kesatria yang sembilan orang jumlahnya. Mereka ini adalah : Semar – Udawala – Gareng – Bagong – Cemuris atau Curis -Cungkring – Ceblok – Bitarota dan Bagal buntung. Jumlah sembilan ini dihubungkan dengan jumlah para wali penyebar agama Islam yang biasa disebut Wali Sanga.

b. **Wayang Golek Cepak,** dengan ceritera pokok Amir Hamzah, yaitu paman Nabi Mohammad S.A.W. atau dikenal dengan nama Wong Agung Menak Jayengrana. Disebut Wayang golek "Cepak" karena dilihat sepintas lalu kepala-kepala golek tersebut berbentuk rata atau cepak dalam bahasa Cirebon. Wayang golek Cepak dapat juga digunakan untuk membawakan ceritera para Wali Sanga, penyebar agama Islam dan Babad Tanah Jawa.

c. **Wayang Kedok atau Wayang Topeng,** yaitu jenis wayang orang yang terdapat di daerah Cirebon dan menggunakan topeng. Gerak tarian wayang topeng Cirebon sangat dinamis dan terkenal didalam dan luar negeri. Tari Topeng Cirebon membawakan tarian tokoh-tokoh wayang dari ceritera Ramayana dan Mahabharata tapi juga dari ceritera Panji.

III. PROPINSI JAWA TENGAH

Propinsi Jawa Tengah merupakan sumber dari pelbagai jenis wayang. Hal ini terjadi karena sejak Kesultanan Demak maka pusat kerajaan selalu terletak didaerah Jawa Tengah, yang pada saat ini masih meninggalkan bentuk Kasunanan dan Mangkunegaran di Surakarta.

Di Propinsi Jawa Tengah dapat dikenal pelbagai jenis wayang antara lain :

1. **Wayang kulit Purwa,** terdapat diseluruh daerah propinsi Jawa Tengah, walaupun kita mengenal adanya gaya Banyumas, Kedu, Pesisiran dan gaya pokok Surakarta.

2. **Wayang Kulit Madya,** dengan ceritera sesudah Perang Bharata-yudha, yaitu bertahtanya Raja Parikesit. Wayang Madya tidak begitu dikenal masyarakat, dan pada saat ini hanya tinggal seorang dalang Wayang Madya saja yaitu Ki Madyacarita.

3. **Wayang Kulit Gedog,** dengan ceritera lakon Panji. Pada saat ini dalangnya sudah tidak ada lagi.

4. **Wayang Kulit Menak,** dengan ceritera Amir Hamzah atau Wong Agung Menak Jayengrana.

5. **Wayang Golek Menak,** dengan ceritera Amir Hamzah atau Wong Agung Menak Jayengrana. Jenis wayang golek Menak ini terdapat didaerah Pekalongan, Banyumas maupun Kebumen.

6. **Wayang Klithik,** dengan ceritera Menakjingga-Damarwulan terdapat di daerah Kabupaten Blora.

7. **Wayang Kulit Duporo,** dengan ceritera Demak, Pajang dan perkembangan sejarah perkembangan agama Islam di Jawa.

8. **Wayang Suluh,** dengan ceritera perjuangan Kemerdekaan. Wayang Suluh memang diciptakan oleh Kementerian Penerangan untuk membangkitkan semangat perjuangan menentang penjajahan.

9. **Wayang Wahyu,** ciptaan seorang Pastur Agama Katholik bernama Brofder Thimoteus Wignyosoebroto pada tahun 1959, yang kemudian diciptakan wayangnya oleh Dalang Rusradi sejak tahun 1960. Broeder Thimoteus Wignyosoebroto sendiri telah wafat pada tanggal 17 Juli 1976.

10. **Wayang Orang.** Selain yang berkembang di Istana Kasunanan dan Mangkunegaraan, juga dikenal Wayang Orang yang diusahakan secara komersial oleh golongan Tionghoa sejak akhir abad ke–19 dan dikenal sebagai hiburan rakyat.

11. **Wayang Jemblung,** suatu jenis hiburan yang terdapat didaerah Kebumen dan Banyumas, dimana tidak digunakan gamelan maupun perlengkapan wayang, tapi hanya beberapa orang seniman dan seniwati yang bermain dengan kepandaian mereka bernyanyi dan meniru suara gamelan saja.

Di Propinsi Jawa Tengah banyak sekali jenis kesenian rakyat di tiap-tiap daerah kabupaten yang sangat sulit diteliti satu-persatu karena jumlahnya yang sangat banyak dan berkembang di kalangan rakyat. Demikian pula tari topeng juga banyak terdapat di pelabagai daerah dan banyak bersumber kepada lagenda yang berkembang subur di kalangan rakyat.

IV. DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pada waktu Jawa hanya mengenal satu kerajaan Mataram, maka hanya dikenal satu macam gaya kesenian kraton saja, demikian pula pertunjukan wayang dan pelbagai aspeknya.

Dengan adanya Perjanjian Gianti yang membagi kerajaan Jawa menjadi dua bagian pada tahun 1755, maka terbagilah kerajaan di Jawa waktu itu menjadi :

1. Kasunan Surakarta, yang kemudian juga memiliki daerah Mangkunegaran.
2. Kasultanan Yogyakarta, yang kemudian memiliki juga daerah Pakualaman.

Akibatnya antara Surakarta dan Yogyakarta terdapat perbedaan dalam segala bentuk kesenian tradisionalnya.

Dengan demikian maka dalam bentuk dan gaya tari-tarian, pertunjukan wayang kulit, iringan gamelan, adat istiadat dalam cara berpakaian dan lain sebagainya berbeda satu dengan yang lain.

Pada pokoknya segala bentuk seni tradisional yang berkembang di Jawa-Tengah, juga terdapat didaerah Istimewa Yogyakarta, misalnya :

1. Wayang Kulit Purwa

2. Wayang Golek Menak yang biasa disebut dengan nama Wayang Golek Tengul dengan ceritera Amir Hamzah atau dikenal dengan nama Wong Agung Menak Jayengrana, khususnya didaerah Kulonprogo.

3. Wayang Beber Wonosari, Gunung Kidul, dengan membawakan lakon Joko Tarub – Nawangwulan, Joko Tingkir dan Bharata Yudha. Wayang Beber Wonosari Gunung Kidul ini dikenal dengan nama Keramat Kyahi Remeng Mangunjaya, dan pada saat ini dalangnya sudah tidak ada lagi.

4. Wayang Orang gaya Yogyakarta, yang berlainan dalam gaya tarinya dengan Surakarta. Selain itu juga dikenal Wayang Topeng gaya Yogyakarta yang sangat terkenal.

5. Wayang golek Yakindrata, yang diciptakan khusus untuk hiburan anak-anak.

6. Wayang Golek Wahyu, khusus diciptakan oleh lingkungan gereja Katholik di Yogyakarta.

Dengan kedudukannya sebagai Daerah Istimewah, maka Yogyakarta lebih beruntung didalam pemeliharaan keseniannya khususnya dari lingkungan yang masih terpelihara baik.

V. PROPINSI JAWA TIMUR

Didaerah Jawa Timur mempunyai corak kesenian yang berbeda dengan gaya Surakarta maupun Yogyakarta. Bentuk Wayang Kulit Purwa Jawa Timur agak kecil sedang ukiran dan tata warnanya juga berbeda. Daerah khas. Wayang Kulit Purwa Jawa Timur dapat disebutkan misalnya di daerah Mojokerto dan Sidoarjo.

Dengan demikian maka di daerah Jawa Timur dikenal :

1. Wayang Kulit Purwa, khas Jawa Timur yang terdapat di Mojokerto dan Sidoarjo.

2. Wayang Krucil, terbuat dari kayu pipih dengan tangan dari kulit kerbau, terdapat di daerah Kediri. Lakon ceriteranya selain Amir Hamzah atau Wong Agung Menak Jayengrana juga membawakan lakon Panji.

3. Wayang Topeng Jabung dari daerah Malang.
   Wayang Topeng Jabung dimainkan oleh seniman dengan menggunakan topeng. Dialog dilakukan oleh dalang, sedang para seniman hanya menari dan menggerakan tangan dan anggota badannya sesuai dengan dialog dalang. Para Pemain yang dapat berdialog satu sama lainny hanyalah para panakawan yang menggunakan topeng yang terbuka dibagian bawah mulutnya. Ceritera Topeng Jabung membawakan lakon Panji. Semua pemainnya adalah pria, termasuk untuk peranan wanitanya yang juga dimainkan oleh pria.

4. Wayang Beber pacitan, Madiun. Membawakan ceritera Joko Kembang Kuning, atau Raden Panji. Terdiri dari 24 adegan yang terbagi dalam enam gulung. Dalangnya masih ada yaitu Ki Sarnen alias Gunocarito dari Karangtalun, kelurahan Kedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Madiun.
   Wayang Beber Pacitan merupakan peninggalan sejak jaman Majapahit dan telah ditangani dalang sebanyak 12 orang secara turun temurun, sehingga diperkirakan sudah lebih dari 400 tahun.

5. Wayang Topeng Madura. Sama halnya Topeng Jabung di Malang maka di Madura juga ada pertunjukan Wayang Topeng yang juga dimainkan oleh seniman pria seluruhnya. Berlainan dengan Topeng Jabung yang memainkan ceriteranya Panji, maka Topeng Madura membawakan lakon ceritera Mahabharata. Hanya para-penakawan saja yang menggunakan topeng yang terbuka dibagian bawah mulutnya sehingga dapat berdialog satu sama lainnya. Sedangkan para pemain utamanya menggunakan topeng yang menutupi seluruh mukanya sehingga dialog seluruhnya dilakukan oleh dalang.

Didaerah Balambangan dan Banyuwangi keseiannya banyak terkena pengaruh dari Bali dan mempunyai corak tersendiri. Sangatlah banyak corak ragam seni rakyat yang terdapat di Jawa Timur yang tentunya banyak kaitannya dengan pewayangan.

VI. PROPINSI BALI

Apabila sejak masuknya Agama Islam pada wal abad ke—15 bentuk wayang di Jawa berubah bentuknya dan disesuaikan dengan agama Islam, maka di Bali tetap utuh seperti halnya yang terdapat di Jawa sebelum pengaruh agama Islam. Dengan kata lain kebudayaan Bali sebenarnya merupakan kelanjutan daripada kebudayaan Jawa—Hindu sesudah jaman Majapahit.

Di Bali dikenal beberapa bentuk wayang antara lain :

1. Wayang Ngramayana dengan lakon Ramayana.

2. Lakon Mahabharata atau juga dikenal dengan Wayang Parwa.

3. Wayang Gambuh, lahir sekitar abad ke—17 pada permulaan kerajaan Klungkung pada tahun 1686 dibawah pemerintahan Raja Ida Dewa Agung Jambe. Membawakan ceritera Malat, dengan tokoh Raden Panji Inukertapati dan Rangkasari Candrakirana. Bentuknya agak berbeda dengan bentuk wayang kulit Bali yang biasa.

4. Wayang Calonarang, membawakan lakon Prabu Airlangga, dengan Rangdeng Dirah sebagai ceritera pokoknya.

5. Wayang Cupak. Membawakan lakon ceritera I Cupak dan I Gurantang yang merupakan ranting ceritera Panji atau Malat. Semua bentuk wayang Bali tersebut diatas terbuat dari kulit lembu.

6. Wayang Dangkluk. Dibuat dari kayu berupa patung kecil-kecil yang digantungkan pada empat batang kawat yang direntangkan dengan jarak kurang lebih tiga meter dari tanah. Dalangnya terdiri dari 2 orang duduk di balik tirai di ujung kiri dan kanan. Mengambil lakon ceritera Mantri Koripan dan Galuh Daha.

7. Wayang Wong atau Wayang Orang.
Terdiri dari lakon Ngramayana dan Mahabharata (Parwa). Wayang Wong Ngramayana menggunakan topeng.

VII. PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Di Pulau Lombok terdapat suku Sasak yang beragama Islam dan mengenal Wayang Kulit Sasak dengan ceritera yang bernafaskan agama Islam yaitu Wong Agung Menak Jayengrana atau Amir Hamzah. Bentuk wayangnya sangat sederhana dengan gamelannya yang menunjukkan adanya pengaruh dari Bali. Dalangnya terdiri dari tiga orang, satu yang pokok ditengah sedang dua orang pembantunya ada di kiri kanannya. Suatu hal yang mengherankan ialah bahwa sebagai buku babon (pegangan) Wayang sasak, para dalang menggunakan buku Serat Menak karangan Yasadipura dari Surakarta yang diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1931 dengan huruf dan bahasa Jawa, dan terdiri dari 7 jilid.

VIII. PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

Di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, terdapat jenis wayang kulit Purwa yang disebut Wayang Banjar, karena menggunakan bahasa Banjar. Bentuknya sangat sederhana dan diperkirakan maasuk ke Kalimantan sesudah berdirinya Kesultanan Demak pada abad ke–16. Pergelaran Wayang Banjar ini menggunakan bahasa Banjar dan iringan gamelan Banjar. Perkembangan Wayang Banjar ini meliputi daerah Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur dimana banyak berdiam suku Banjar.

IX. PROPINSI SUMATRA SELATAN

Di daerah Palembang yang merupakan pusat peninggalan dari Kerajaan Sriwijaya, ternyata mengenal adanya Wayang Kulit Purwa dengan ceritera Ramayana dan Mahabharata, dengan menggunakan bahasa Melayu Palembang. Diperkirakan masuk dan berkembang di daerah Palembang pada abad ke–16, yaitu pada waktu jaman Kesultanan Demak.

Dari Bagian Naskah Museum Nasional disimpan banyak naskah tulisan tangan berhuruf Arab Pegon (Gundul) berbahasa Melayu tentang ceritera-ceritera wayang, yang berasal dari Palembang.

Hal ini membuktikan bahwa di Palembang dan sekitarnya pertunjukan wayang kulit Purwa cukup dikenal masyarakat waktu itu.

Pada waktu sekarang hanya dikenal seorang dalang saja dan perkembangan wayang kulit di Palembang agak terlupakan.

X. PROPINSI SUMATRA UTARA

Pada waktu Museum Wayang akan diresmikan pada tanggal 13 Agustus 1975, sehari sebelum pembukaan Museum Wayang menerima kiriman beberapa koleksi dari Gubernur Sumatra Utara Bapak Marah Halim Harahap berupa :

1. **Sigale-gale,** yaitu bentuk permainan teater boneka yang besar berpakaian tradisional dari Pulau Samosir, Daerah Danau Toba. Cara memainkannya ialah dengan menarik tali-tali yang ada pada kotak segi panjang di mana patung Sigale-gale tersebut berdiri, sehingga dapat membuat gerakan pada kepala, lidah, tangan dan kaki. Wayang Sigale-gale ini dimainkan untuk upacara kematian bagi seseorang yang tidak mempunyai keturunan anak laki-laki.
   Diperkirakan dengan upacara tersebut akan memudahkan arwah yang meninggal untuk masuk sorga.

2. **Gundala-gundala** berasal dari Tapanuli utara, fungsinya hampir sama dengan ondel-ondel di Jakarta, yaitu untuk membuat suasana lucu dan meriah, bahkan dimaksudkan juga untuk menyambut tamu-tamu penting, upacara keramaian dan lain sebagainya.

3. **Huda-huda, dari Simalungun, juga dimaksudkan** untuk membuat suasana lucu dan meriah, biasanya diadakan untuk menyambut tamu-tamu penting.

4. **Wayang Kulit Deli,** berasal dari para transmigran Jawa yang dibawa ke Sumatera Utara sejak dari tahun 1864 atau dikenal dengan kuli kontrak Deli, untuk membuka banyak perkekebunan disana.

Wayang Kulit Deli tersebut dibuat oleh dua orang yaitu mBah Ngadi dan mBah Suratman pada tahun 1901, dengan bahan Kulit kambing dan peralatan pahat dan paku biasa.
Buatannya sangat kasar dan sederhana, namun membuktikan kemampuan mereka menciptakan wayang hanya dengan bekal daya ingat mereka saja.

XI. DAERAH–DAERAH INDONESIA LAINNYA

Dengan banyaknya penduduk Pulau Jawa dan Bali yang ditransmigrasikan sejak tahun 1920 oleh Pemerintah Hindia Belanda, khususnya ke darah Lampung, maka wayang menjadi dikenal di daerah tersebut, terutama dibawa oleh para transmigran Jawa, Sunda dan Bali. Di Propinsi Lampung pada saat ini penduduknya lebih dari 50 persen adalah transmigran pendatang.

Dengan makin digalakannya transmigrasi oleh Pemerintah Republik Indonesia, maka penduduk Jawa dan Bali makin tersebar luas ke seluruh pelosok kepulauan Indonesia, sehingga pada saat ini wayang hampir dikenal disemua propinsi di seluruh Indonesia.

Dari 27 Propinsi yang terdapat di seluruh Indonesia Persatuan Pedalangan Indonesia atau PEPADI telah berdiri di 22 propinsi, yang membuktikan makin menyebar luasnya seni pe wayangan di kepulauan Nusantara.

XII. WAYANG DI LUAR INDONESIA

Pada awal abad ke–20, Pemerintah Hindia Belanda juga banyak mengirim transmigran asal petani dari Jawa ke luar Indonesia, antara lain ke New Caledonia dan Suriname di Amerika Selatan.

Sebagai akibatnya pada saat ini masih terdapat banyak orang Jawa di tempat-tempat tersebut. Bahkan di Suriname terdapat lebih dari 61.000 orang Jawa yang masih mengenal bahasa Ibunya dan memelihara wayang kulit sebagai kesenian peninggalan nenek-moyannya.

Museum Wayang juga memiliki 5 buah wayang kulit Purwa yang dikirimkan oleh pihak Kedutaan Republik Indonesia di Paramaribo, Suriname, yang membuktikan bahwa seni pewayangan masih dikenal disana.

Hal ini membuktikan bahwa walaupun telah lebih dari 50 tahun mereka meninggalkan tanah airnya, namun kesenian tradisional mereka pada umumnya khususnya wayang tetap mereka kenal dan terpelihara.

D. WAYANG DI TENGAH SENI BUDAYA DUNIA

Sejak Pieter Both berlabuh di pelabuhan Banten untuk pertama kali nya pada tahun 1596, maka sejak saat itu pulalah bangsa Indonesia berhubungan dengan bangsa Barat pada umumnya, kolonialisme Belanda pada khususnya.

Dengan berdirinya kota Batavia pada tahun 1619 maka kuku kolonialisme mulai ditanamkan oleh Gubernur Jendral V O C Jan Pieterzoon Coen dan berakhir dengan pendaratan Bala Tentara Jepang pada tahun 1942 dengan Gubernur Jendral Belanda terakhir Jonkheer Meester Aldius Warmoldus Lambertus Tjarda van Starkenborg Stachouwer.

Adalah suatu kenyataan sejarah bahwa ditempat Museum Wayang berdiri juga merupakan makam dari Jan Pieterzoon Coen, dan di tempat itu pula Gubernur Jendral Belanda terakhir Tjarda telah meresmikan pembukaan "de oude Bataviasche Museum" atau Museum Jakarta yang kemudian pindah ke gedung bekas Balai Kota (Stadthuis) dan sekarang disebut dengan nama Museum Sejarah Jakarta.

Berlainan dengan sifat kolonialisme Portugis dan Spanyol yang terkenal sangat kejam dan penjajahannya bersifat material dan spiritual, sehingga bangsa yang diajajahnya tidak lagi memiliki identitas nasionalnya, tidak demikian dengan sifat kolonialisme Belanda.

Walaupun kekejaman bangsa Belanda tidak kalah dengan bangsa Portugis dan Spanyol, tapi kolonialisme Belanda hanya berusaha mengurus kekayaan alam tanah air Indonesia, tanpa berusaha merubah kehidupan spiritual bangsa Indonesia, termasuk juga kehidupan seni tradisionalnya.

Seni tradisional inilah yang kelak menjadi identitas bangsa Indonesia dan merupakan modal pokok dalam memperjuangkan negara Republik Indonesia yang akhirnya dapat diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Selama ratusan tahun bangsa Indonesia dijajah Belanda, selama itu pula kehidupan seni tradisional, sejarah dan adat istiadat bangsa Indonesia mulai dikenal luas di kalanagan bangsa Barat pada umumnya, khususnya bangsa Belanda.

Tidaklah mengherankan bahwa museum-museum yang ada di negara-negara Eropa Barat, terutama di kota-kota di negeri Belanda penuh dengan benda-benda budaya dari bangsa Indonesia, termasuk juga gamelan dan wayang.

Dengan berkuasanya Pemerintah Inggris di bawah Letnan Gubernur Jendral Sir Stamford Raffles dari tahun 1812 – 1816, maka seni budaya bangsa Indonesia dikenal luas oleh bangsa-bangsa Barat, apalagi dengan diterbitkannya buku Raffles yang berjudul "The history of Java" yang terdiri dari dua jilid. Raffles adalah orang barat pertama yang mengungkapkan kebesaran candi Borobudur. Ia pula orangnya yang banyak mengumpulkan pelbagai jensi benda seni budaya bangsa Indonesia termasuk diantaranya pelbagai jenis wayang dari Jawa. Pada saat ini semua koleksi Raffles masih tersimpan baik di Museum of Mankind di London.

Dengan makin berkembangnya peradaban dunia dan makin banyaknya museum-museum didirikan, maka benda-benda hasil seni budaya Indonesia juga mulai dikumpulkan pada museum-museum terkenal di seluruh dunia.

Tidaklah berlebihan apabila dikatakan, bahwa benda-benda koleksi seni budaya dari Indonesia, khususnya wayang banyak disimpan sebagai koleksi pada museum-museum terkenal di Inggris, Belanda, Belgia, Perancis, Jerman Barat, Swedia, Polandia, Rusia, Jepang, Amerika Serikat dan Australia.

Pada waktu Paku Buwono X berkuasa sebagai Sunan Surakarta, pernah dikirimkan satu perangkat gamelan Pelog dan Slendro beserta satu kotak wayangnya untuk Raja Thailand. Pada saat ini gamelan dan wayang tersebut masih tersimpan sebagai salah satu koleksi Museum Nasional di Bangkok.

Seni budaya Indonesia tidak hanya menjadi benda koleksi untuk museum-museum saja, tapi juga dipelajari pada universitas-universitas terkenal di Amsterdam, London, Amerika Serikat, Australia dan Jepang.

Banyak mahasiswa dan sarjana asing yang sengaja menyempatkan diri untuk mempelajari seni menabuh gamelan, tari-tairan dan juga seni pewayangan, termasuk bagaimana dapat menjadi dalang.

Sehingga tidak mengherankan banyak yang belajar pada Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) di Bandung, Yogyakarta, Surakarta dan Denpasar, juga pada Akademi Seni Karawitan Indonesia di Surakarta maupun Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta, Bandung dan Denpasar.

Museum Wayang yang baru berdiri delapan tahun juga telah menjadi sasaran kunjungan para budayawan, sarjana maupun para mahasiswa dalam dan luar negeri yang ingin mempelajari seni pewayangan, sehingga sering mendapat undangan dari luar negeri untuk hadir dalam seminar-seminar seni teater boneka dunia.

Kehadiran Museum Wayang di tengah-tengah Ibu Kota Indonesia hendaknya juga dapat dimanfaatkan oleh para pelajar dan mahasiswanya untuk mengenal seni budaya bangsanya, warisan nenek moyangnya.

Jakarta sebagai Ibu Kota yang terus menerus dilanda pengaruh budaya asing hendaknya jangan menyebabkan para remaja dan pemudanya terlena, sehingga melupakan apa yang dimilikinya, karena silau oleh gemerlapnya segala macam bentuk kebudayaan Barat yang dianggap menarik dan modern.

Semoga dengan adanya Museum Wayang di antara penduduk Indonesia yang 150 juta jumlahnya akan cukup baik dan bermanfaat untuk tetap mempertahankan identitas nasionalnya sebagai suatu bangsa yang berbudaya tinggi.

Demikianlah Buku Petunjuk Museum Wayang ini kami susun dengan harapan semoga dapat berguna bagi masyarakat.

Jakarta, Maret 1984.

Penyusun,

BAB IV.
DAFTAR PERINCIAN KOLEKSI MUSEUM WAYANG

No. Urut	No.Inventaris	Jenis Koleksi	Bahan	Jumlah	Asal dari	Tahun buatan	Tgl. Penerimaan	Status Koleksi	Keterangan
1.	MW/B/1	Golek Cina	Kayu	35 bh.	Canton-Cina	1670	10–8–1975	Titipan Bapak H. Boediardjo	–
2.	MW/G/2	Gamelan Slendro	Logam	16 bh.	Surakarta Jawa Tengah	1910	10–8–1975	Titipan Ir. Haryono Haryo Guritno	Sudah ditarik kembali tgl. 26–6–1983.
3.	MW/A/3	Ny. Kulit Menak	Kulit	190 bh.	Surakarta Jawa Tengah	1934	12–8–1975	Titipan Istana Negara	Sudah ditarik ke Istana Negara.
4.	MW/A/4	Wy. Kulit Madya	Kulit	134 bh.	Surakarta Jawa Tengah	–	12–8–1975	Titipan Istana Negara	Sudah ditarik kembali ke Istana Negara.
5.	MW/B/5	Wy. Golek Purwa MIni	Kayu	78 bh.	Bandung Jawa Barat	–	1–8–1975	Titipan Bp. Kastubi	–
6.	MW/A/6	Wy. Kulit Purwa	Kulit	161 bh.	Mojokerto Jawa Timur	–	1–8–1975	Sumbangan Pemda Tk. II Mojokerto	–
7.	MW/B/7	Wy.Golek Cepak	Kayu	72 bh.	Cirebon Jawa Barat	1905	6–8–1975	Sumbangan dari Bp. Kastubi	–

No. Urut	No.Inventaris	Jenis Koleksi	Bahan	Jumlah	Asal dari	Tahun buatan	Tgl. Penerimaan	Status Koleksi	Keterangan
8.	MW/F/8	Topeng	Kayu	6 bh.	Jawa Timur	–	26–8–1975	Sumbangan Gubernur Jawa Timur	–
9.	MW/A/9	Wy. Kulit Purwa	Kulit	9 bh.	Jawa Timur	–	26–8–1975	Sumbangan Gubernur Jawa Timur.	–
10.	MW/A/10	Wy.Kulit Purwa Deli	Kulit	62 bh.	Sumatera Utara	1901	13–8–1975	Sumbangan Pemda. Tk. I. Sumut.	–
11.	MW/F/11	Topeng	Kayu	3 bh.	Simalungun	1975	13–8–1975	Sumbangan Pemda. Tk. I. Sumut.	–
12.	MW/F/12	Topeng	Kayu	5 bh.	Karo	1975	13–8–1975	Sumbangan Pemda. Tk. I. Sumut.	–
13.	MW/B/13	Patung	Kayu	1 bh.	Tapanuli	1975	13–8–1975	Sumbangan Pemda. Tk. I. Sumut.	–
14.	MW/C/14	Wy. Krucil	Kayu	5 bh.	Tulungagung	–	1–8–1975	Sumbangan Pemda. Tulungagung.	–
15.	MW/A/15	Wy. Kulit Purwa	Kulit	7 bh.	Banyumas	–	2–8–1975	Sumbangan Bapak Sumardjo	–
16.	MW/B/16	Wy. Golek Purwa	Kayu	15 bh.	–	–	9–8–1975	Titipan Bapak H. Boediardjo	–

No. Urut	No.Inventaris	Jenis Koleksi	Bahan	Jumlah	Asal dari	Tahun buatan	Tgl. Penerimaan	Status Koleksi	Keterangan
17.	MW/A/17	Wy. Kulit Wahyu	Kulit	5 th.	Surakarta	1975	10–8–1975	Sumbangan Alm. Broeder Timotheus Wignyosubroto	
18.	MW/A/18	Wy. Kulit	Kulit	2 bh.	Bali	1975	10–8–1975	Sumbangan Bapak Ir. Haryono Haryo Guritno	
19.	MW/F/19	Topeng Wayang	Kayu	2 bh.	Bali	1975	10–8–1975	Sumbangan Bapak Ir. Haryono Haryo Guritno	
20.	MW/B/20	Wy. Golek Purwa	Kayu	127 bh.	Bandung	1975	4–8–1975	Pembelian Museum Wayang	Buatan Alm. RS. Prawiradilaga, Wy.Golek Elung.
21.	MW/A/21	Wy. Kulit Luar Negeri	Kulit	14 bh.	Cambodia	–	10–8–1975	Titipan dari Bapak pak H. Boediardjo	–
22.	MW/A/22	Wy. Kulit Purwa	Kulit	1 bh.	Surakarta	1975	10–8–1975	Milik Museum Wayang	Buatan Sdr. Sugiri
23.	MW/B/23	Wy.Golek Purwa	Kayu	1 bh.	Kerawang	1975	10–8–1975	Sumbangan dari Bupati Kerawang	–

No. Urut	No.Inventaris	Jenis Koleksi	Bahan	Jumlah	Asal dari	Tahun buatan	Tgl. Penerimaan	Status Koleksi	Keterangan
24.	MW/B/24	Wy.Golek Menak	Kayu	1 bh.	Lampung	–	10–8–1975	Titipan dari Bapak H. Boediardjo	–
25.	MW/B/25	Wy.Golek Pakuan	Kayu	2 bh.	–	–	10–8–1975	Titipan dari Bapak H. Boediardjo	–
26.	MW/I/26	Lukisan	Kain	1 bh.	–	–	10–8-1975	Sumbangan Ir. Haryono Haryo Guritno.	
27.	MW/B/27	Wy.Golek Purwa	Kayu	7 bh.	–	–	10–8–1975	Pembelian Museum Wayang	–
28.	MW/B/28	Wy. Golek Purwa Bogor	Kayu	5 bh.	Bogor	1975	10–8–1975	Pembelian Museum Wayang	–
29.	MW/B/29	Wy.Golek Menak	Kayu	9 bh.	–	–	11–8–1975	Sumbangan Pemda. Tk. I. Jabar.	–
30.	MW/A/30	Wy.Kulit Purwa Cirebon	Kulit	4 bh.	Cirebon	–	11–8–1975	Sumbangan Pemda. Tk. I. Jabar.	–
31.	MW/B/31	Wy. Golek Purwa	Kayu	7 bh.	Bandung	–	11–8–1975	Sumbangan Pemda. Tk. I. Jabar.	–

No. Urut	No.Inventaris	Jenis Koleksi	Bahan	Jumlah	Asal dari	Tahun buatan	Tgl. Penerimaan	Status Koleksi	Keterangan
32.	MW/A/32	Wy. Kulit Purwa Cirebon.	Kulit	1 bh.	Majalengka	–	11–8–1975	Sumbangan Pemda. Tk. I. Jabar.	–
33.	MW/A/33	Wy. Kulit Purwa Cirebon	Kulit	9 bh.	Cirebon	–	11–8–1975	Sumbangan Pemda. Tk. I. Jabar.	–
34.	MW/F/34	Topeng Wayang	Kayu	11 bh.	Bandung	–	11–8–1975	Sumbangan Pemda. Tk. I. Jabar.	–
35.	MW/B/36 Purwa	Wy. Golek	Kayu	5 bh.	Kerawang	–	11–8–1975	Sumbangan Pemda Tk. I. Jabar.	–
36.	MW/B/36	Wy.Golek Purwa	Kayu	6 bh.	Bandung	–	11–8–1975	Sumbangan Pemda. Tk. I. Jabar.	–
37.	MW/B/37	Wy. Catur Patung	Kayu Kayu	1 set. 2 bh.	Bandung Bandung	– –	11–8–1975	Sumbangan Pemda. Tk. I. Jabar.	–
38.	MW/J/38	Gapit Wy. Kulit	Tanduk	12 bh.	Bandung	–	10–8–1975	Sumb. dari Ir. Haryono Haryo Gurino	
39.	MW/A/39	Wy.Kulit Purwa	Kulit	2 bh.	–	–	10–8–1975	Sumbangan dari Ir. Haryono Haryo Guritno	–

No. Urut	No.Inventaris	Jenis Koleksi	Bahan	Jumlah	Asal dari	Tahun buatan	Tgl. Penerimaan	Status Koleksi	Keterangan
40.	MW/A/40	Wy. Kulit Ukur	Kulit	13 bh.	Yogyakarta	1975	10–8–1975	Pembelian Museum Wayang	Karya Sigit Sukasman
41.	MW/A/41	Wy. Kulit Purwa	Kulit	4 bh.	Banyumas	–	23–8–1975	Titipan dari Bapak H. Boediardjo	–
42.	MW/A/41	Wy.Kulit Purwa	Kulit	4 bh.	Kedu	–	23–8–1975	Titipan dari Bapak H. Bodiardjo	–
43.	MW/B/44	Wy.Rumput Wy.Bambu	Rumput Bambu	4 bh. 5 bh.	Wonosari Wonosari	– –	23–8–1975	Titipan dari Bapak H. Boediardjo.	–
44.	MW/B/44	Patung Golek	Kayu	1 bh.	Bandung	–	23–8–1975	Sumbangan Pemda. Tk. I. Jabar.	–
45.	MW/I/45	Lukisan	Kain	3 bh.	Jogyakarta	–	1–8–1975	Pembelian Museum Wayang	Pedalangan gaya bali.
46.	MW/A/46	Wy. Kulit sasak	Kulit	3 bh.	Lombok	–	1–9–1975	Sumbangan dari Lalu Nasib	–
47.	'W/A/47	Wy.Kulit Purwa	Kulit	87 bh.	Banjarmasin	–	20–10–1975	Sumbangan Pemda. Tk. I. Kalse.	–
48.	MW/G/48	Gamelan sasak	Logam	10 bh.	Lombok	1932	27–10–1975	Sumbangan Dinas P & K N.T.B.	–

No. Urut	No.Inventaris	Jenis Koleksi	Bahan	Jumlah	Asal dari	Tahun buatan	Tgl. Penerimaan	Status Koleksi	Keterangan
49.	MW/A/49	Wy.Kulit sasak	Kulit	142 bh.	Banyumas	1932	27–10–1975	Sumbangan Dinas P & K N.T.B.	
50.	MW/A/50	Wy.Kulit Purwa	Kulit	4 bh.	Banyumas	–	22- 12–1975	Sumbangan Bapak Supartono Brotosuhendro.	
51.	MW/G/51	Gamelan Badui	Perunggu	6 bh.	Badui	–	12–12–1975	Sumbangan Menteri Dalam Negeri.	–
52.	MW/A/52	Wy.Kulit Purwa	Kulit	2 bh.	Banyumas	1920	22–12–1975	Sumbangan Prof. Hamid Abdurahman	–
53.	MW/A/53	Wy.Kulit Purwa	Kulit	1 bh. 2 bh.	Banyumas Surakarta	–	22–12–1975	Sumbangan Bambang Gunardjo BA.	–
54.	MW/B/54	Wy.Golek Purwa	Kayu	3 bh.	Garut	1860	6–1–1976	Sumbangan Djayadiwangsa	–
55.	MW/A/55	Wy.Kulit Purwa	Kulit	2 bh.	Jogyakarta	–	10–1–1976	Sumbangan Winarno Wirowijoyo	–
56.	MW/C/56	Wy.Krucil Purwa	Kayu	2 bh.	Malang	–	21–1–1976	Sumbangan Sumimprang	–
57.	MW/A/57	Wy. Kulit Purwa	Kulit	76 bh.	Ciawi/Tasik	–	26–1–1976	Sumbangan Surya Argawisastra	–

No. Urut	No.Inventaris	Jenis Koleksi	Bahan	Jumlah	Asal dari	Tahun buatan	Tgl. Penerimaan	Status Koleksi	Keterangan
58.	MW/B/58	Wy.Golek Purwa	Kayu	65 bh.	Ciawi/Tasikmalaya	–	26–1–1976	Sumbangan Surya Argawisastra	–
59.	MW/A/59	Wy. Kulit	Kulit	2 bh.	Jogyakarta	–	26–1–1976	Sumbangan Haryoto	–
60.	MW/A/60	Wy. Kulit Purwa	Kulit	59 bh.	Bali	–	17–2–1976	Sumbangan Dirjen. Keb. Dep. P & K.	–
61.	MW/J/61	Alat Pengukir Wy.	Logam	22 bh.	Jogyakarta	–	29–2–1976	Sumbangan Tjiptowardoyo	–
62.	MW/A/62	Wy. Kulit Purwa	Kulit	5 bh.	Jogyakarta	–	4–4–1976	Pembelian Museum wayang	–
63.	MW/F/63	Topeng Pentul	Kayu	1 bh.	Jogyakarta	–	4–4–1976	Pembelian Museum Wayang	
64.	MW/B/64	Wy. Golek Menak	Kayu	1 bh.	Lampung	–	18–4–1976	Sumbangan Daang Suwandi	–
65.	MW/A/65	Wy. Kulit Purwa	Kulit	142 bh.	Kedu	–	18–4–1976	Titipan Bapak H. Boediardjo	–
66.	MW/J/66	Gawangan Pagelaran Wy. Kulit	Kayu	1 bh.	–	–	18–4–1976	Sumbangan Ir. Suhartoyo	–

No. Urut	No.Inventaris	Jenis Koleksi	Bahan	Jumlah	Asal dari	Tahun buatan	Tgl. Penerimaan	Status Koleksi	Keterangan
67.	MW/J/67	Gapura Hias	Kayu	1 bh.	Banyumas	–	18–4–1976	Sumbangan Pudjadi Djaring Bondoyo	–
68.	MW/I/68	Gambar Wy. Beber	Kain	9 bh.	Surakarta	–	20–5–1976	Pembelian Museum Wayang	
69.	MW/J/69	Cunduk Layar	Kayu	1 bh.	Surakarta	–	20–5–1976	Titipan dari Ir. Haryono Haryo Guritno	–
70.	MW/J/70	Wayang	Seng	3 bh.	Purworejo	1901	29–6–1976	Sumbangan Pudjadi	–
71.	MW/J/71	Lampu Blencong	Logam	1 bh.	–	Abad 19	1–8–1976	Sumb. dari Mr. C.A. Hoshusius, Den Haag	–
72.	MW/A/72	Wy. Kulit Purwa Tejo Kusuman	Kulit	77 bh.	Jogyakarta	–	14–9–1976	Sumb. dari Alm. Prof. Dr. Tjan Tjoe Siem	
73.	MW/A/73	Ny. Suluh	Kulit	101 bh.	Purworejo	1947	2–10–1975	Sumbangan dari Suhardjo	–
74.	MW/C/74	Wy. Klitik Purwa	Kayu	130 bh.	Jogyakarta	–	25–8–1975	Titipan dari Bapak H. Boediardjo	–

No. Urut	No.Inventaris	Jenis Koleksi	Bahan	Jumlah	Asal dari	Tahun buatan	Tgl. Penerimaan	Status Koleksi	Keterangan
75.	MW/J/75	Tempayan	Tembilar	1 bh.	Jogyakarta	–	18–12–1975	Sumbangan dari Mayang	–
76.	MW/B/76	Wy. Golek Menak	Kayu	3 bh.	Kebumen	1977	9–2–1977	Milik Museum Wayang	–
77.	MW/A/77	Wy. Kulit Purwa	Kulit	5 bh.	Surakarta	1977	25–5–1977	Milik Museum Wayang	–
78.	MW/G/78	Gamelan	Perunggu	14 bh.	–	–	5–6–1977	Milik Museum Wayang	
79.	MW/B/79	Wy.Golek Purwa	Kayu	122 bh.	Bogor	1777	6–6–1977	Milik Museum Wayang.	–
80.	MW/G/80	Gamelan	Perunggu.	47 bh.	Joryakarta	1870	7–9–1977	Milik Pem.Da. D.K.I. Jakarta.	Pindahan dari Museum Sejarah Jakarta.
81.	MW/A/80	Wy, Kulit Purwa, Kyahi Intan	Kulit	344 bh.	Jogyakarta	1870	7–9–1977	Milik Pem.Da D.K.I. Jakarta.	Pindahan dari Museum Sejarah Jakarta
82.	MW/B/82	Patung Wayang	Kayu	2 bh.	Bali	–	26–1–1978	Sumbangan dari Gub.Kep.Da.Tk.I Bali.	–

No. Urut	No.Inventaris	Jenis Koleksi	Bahan	Jumlah	Asal dari	Tahun buatan	Tgl. Penerimaan	Status Koleksi	Keterangan
83.	MW/B/83	Wy.Boneka Inggeris Punch dan Judi.	Kayu	14 bh.	Inggeris	–	2–2–1978	Sumbangan dari Duta Besar Inggeris Sir John Archibald Ford.	–
84.	MW/G/84	Gamelan Calung Banyumas	Bambu	7 bh.	Banyumas	1977	–	Sumb.dari Bapak Supartono Broto Suhendro.	–
85.	MW/I/85	Gambar Wayang	Kulit	2 bh.	Banyumas	1977	–	Sumb.dari Bapak Supartono Broto Suhendro	–
86.	MW/C/86	Wy.Klitik Blora	Kayu	7 bh.	Blora	–	1–6–1978	Pemda.Kab.Tk.II Blora Jateng.	–
87.	MW/B/87	Boneka Wy.India	Kayu	8 bh.	India	–	7–10–1978	Mr. Dinesh Chandra	–
88.	MW/B/88	Wy.Golek Menak.	Kayu	1 kotak	Kebumen	–	7–10–1978	Soedarmadji Damais	–
89.	MW/B/89	Wy.Golek Pakuan	Kayu	5 bh.	Bandung	–	7–10–1978	Elan Surawisastra.	
90.	MW/B/90	Wy.Golek Menak	Kayu	60 bh.	Kebumen	–	7–10–1978	Milik Museum Wayang.	–

No. Urut	No. Inventaris	Jenis Koleksi	Bahan	Jumlah	Asal dari	Tahun buatan	Tgl. Penerimaan	Status Koleksi	Keterangan
91.	MW/A/91	Wy.Kulit Purwa	Kulit	1 bh.	Kalimnantan Timur	–	7–10–1978	Milik Museum Wayang.	–
92.	MW/G/92	Gamelan Gong	Logam	1 bh.	Kalimantan Timur	–	7–10–1978	Milik Museum Wayang.	–
93.	MW/B/93	Wy.Golek Pekalongan	Kayu	160 bh.	Pekalongan	–	14–2–1979	Milik Museum Wayang.	
94.	MW/A/94	Wy.Panji Melayu	Kulit	5 bh.	Kualalumpur/Malaysia.	–	1–5–1979	Sumb.dari Ketua Pengarah Museum Negara.	–
95.	MW/A/95	Wy.Kulit Kelantan	Kulit	22 bh.	Kualalumpur/Malaysia	–	1–5–1979	Sumb.dari Ketua Pengarah Museum Negara.	–
96.	MW/A/96	Wy.Kulit Gedek	Kulit	16 bh.	Kualalumpur/Malaysia	–	1–5–1979	Sumb.dari Ketua Pengarah Museum Negara.	–
97.	MW/A/97	Wy.Kulit Purwa, Ngabean.	Kulit	1 kotak	Jogyakarta	–	3–10–1979	Pemda.D.K.I. Jakarta.	–
98.	MW/F/99	Topeng Wy.Purwa	Kayu	3 bh.	Cirebon	1979	23–10–1979	Milik Museum Wayang.	–

No. Urut	No. Inventaris	Jenis Koleksi	Bahan	Jumlah	Asal dari	Tahun buatan	Tgl. Penerimaan	Status Koleksi	Keterangan
99.	MW/F/100	Topeng Wy. Panji	Kayu	3 bh.	Surakarta, Mangkunegaran.	1979	23–10–1979	Milik Museum Wayang.	–
100.	MW/F/100	Topeng Wy.Purwa	Kayu	18 bh.	Cirebon	1979	5–12–1979	Milik Museum Wayang.	–
101.	MW/B/101	Wy.Golek Purwa	Kayu	70 bh.	Bogor	1947	6–12–1979	Milik Museum Wayang.	–
102.	MW/I/102	Lukisan Wy.Kaca	Kaca	1 bh.	Cirebon/Gegesik Kulon Arjiwinangun.	1980	4–1–1980	Milik Museum Wayang	
103	MW/F/103	Topeng Wayang	Kayu	11 bh.	Semin	–	31–1–1980	Milik Museum Wayang	–
104.	MW/C/104	Wy.Klitik	Kayu	9 bh.	Jogyakarta	–	31–1–1980	Milik Museum Wayang.	–
105.	MW/B/105	Wy.Golek Birma	Kayu	1 bh.	Birma	–	9–4–1980	Sumb.Mr.Jacques Brunnet, Paris.	–
106.	MW/A/106	Wy,Kulit Purwa	Kulit	5 bh.	Surakarta	–	9–4–1980	Bapak Soenaryo May.Jend.TNI.	–

No. Urut	No. Inventaris	Jenis Koleksi	Bahan	Jumlah	Asal dari	Tahun buatan	Tgl. Penerimaan	Status Koleksi	Keterangan
107.	MW/I/707	Poster/ Gambar	Kaca	1 bh.	Amerika	–	–	Sumbangan dari U.S.A.	–
108.	MW/I/108	Poster/ Gambar	Kaca	1 bh.	Spanyol	–	30–1–1980	Sumbangan dari Spanyol.	–
109.	MW/B/109	Wy.Golek	Kayu	1 bh.	Amerika	–	17–9–1980	Sumbangan dari U.S.A.	–
110	MW/F/110	Topeng Wy.Mini	Kayu	5 bh.	Cirebon	–	18–9–1980	Milik Museum Wayang.	–
111.	MW/F/111	Topeng Wayang	Tanah	1 bh	Korea	–	19–4–1981	Sumb.dari Korea	–
112.	MW/I/112	Gambar Wy.Bali/ Nyoman Gunarso.	Kain	1 bh.	Bali	–	18–6–1981	Milik Museum Wayang	–
113.	MW/I/113	Gambar Wayang	Kaca	20 bh.	Cirebon	–	18–8–1981	Milik Museum Wayang.	–
114.	MW/I/114	Gambar Wayang	Kain	2 bh.	Cirebon	–	18–8–1981	Milik Museum Wayang	–
115.	MW/D/115	Wy.Beber	Kertas	6 bh.	–	–	28–8–1981	Milik Museum Wayang	–

No. Urut	No. Inventaris	Jenis Koleksi	Bahan	Jumlah	Asal dari	Tahun buatan	Tgl. Penerimaan	Status Koleksi	Keterangan
116.	MW/A/116	Wy.Kulit Kidang kencana.	Kulit	8 bh.	–	–	18–9–1981	Milik Museum Wayang	
117.	MW/A/117	Wy.Kulit Purwa	Kulit	6 bh.	Mojokerto	–	18–9–1981	Milik Museum Wayang	–
118.	MW/F/118	Topeng Wayang	Kayu	4 bh.	Wonogiri	–	18–9–1981	Milik Museum Wayang.	–
119.	MW/I/119	Poster/ Gambar	Kaca	1 bh.	Jepang	–	27–9–1981	Sumbangan dari Jepang	–
120.	MW/C/120	Wy.Krucil.	Kayu	70 bh.	Kediri	–	15–12–1981	Milik Museum Wayang.	–
121.	MW/I/121	Poster Wy.	Kertas	1 bh.	Munchen Jerman Barat.	–	15–12–1981	Sumbangan dari Munhen Jerman	Ukuran – 60 x 80 cm.
122.	MW/G/122	Peralatan hiasan	Kayu	2 bh.	Madura/ Jatim.	–	17–12–1981	Milik Museum Wayang.	–
123.	MW/A/123	Wy.Kulit Purwa	Kulit	5 bh.	Suriname/ Amerika Selatan.	–	18–1–1982	Milik Museum Wayang.	–

No. Urut	No. Inventaris	Jenis Koleksi	Bahan	Jumlah	Asal dari	Tahun buatan	Tgl. Penerimaan	Status Koleksi	Keterangan
124.	MW/A/124	Wy.Kulit Kidang Kencana	Kulit	7 bh.	Surakarta/ Jateng	–	18–6–1982	Milik Museum Wayang.	–
125.	MW/C/125	Wy.Krucil Gedog	Kayu	62 bh.	Kediri/ Jatim.	–	15–12–1981	Milik Museum Wayang.	–
126.	MW/A/126	Wy.Kulit Kidang	Kulit	15 bh.	Surakarta Jateng	1982/ 1983	–	Milik Museum Wayang.	–
127.	MW/I/127	Lukisan Wy.Bali	Kain	1 bh.	Bali	1982	19–12–1982	Milik Museum Wayang.	–
128.	MW/A/128	Wy.Kulit Palembang	Kulit	5 bh.	Palembang Sumsel.	1983	27–7–1983	Titipan.	–

BAB V

DAFTAR LAMPIRAN

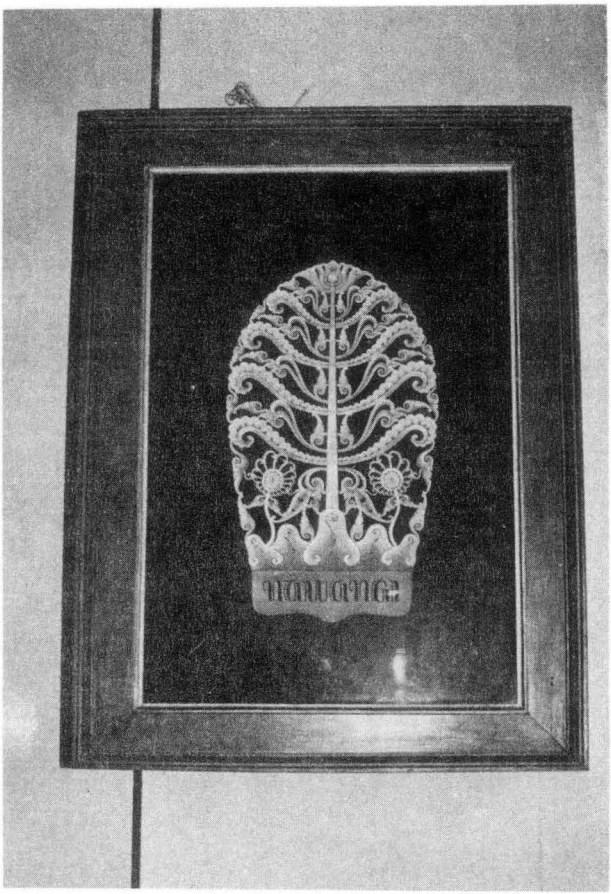
A. Foto-foto Koleksi Museum Wayang

(1) Prasasti Museum Wayang
(2) Lambang Yayasan Nawangi
(3) Beda bentuk Wayang Bali dan Jawa
(4) Wayang Kulit Bali
(5) Panakawan sembilan Cirebon
(6) Wayang Golek Cepak Cirebon
(7) Topeng-topeng Cirebon
(8) Wayang golek Gaya Bandung
(9) Wayang Golek gaya Bogor
(10) Wayang Golek Pakuan
(11) Wayang Golek Pekalongan
(12) Wayang Golek Kebumen
(13) Baladewa Wanda Paripaksa
(14) Blencong
(15) Topeng-topeng Jawa Tengah
(16) Wayang Jemblung dari Banyumas
(17) Nyi Brayut dan suaminya Ke Brayut
(18) Wayang Kulit Purwa Ngabean
(19) Wayang Klitik Purwa Pakualaman
(20) Wayang Klitik Yogyakarta
(21) Wayang Beber Pacitan Jawa Timur.
(22) Topeng Jabung dari Malang
(23) Wayang Ktucil Kediri Jawa Timur
(24) Wayang Suluh
(25) Wayang Kulit Wahyu
(26) Wayang Kulit Deli dari Sumatra Utara
(27) Wayang Kulit Banjar
(28) Wayang Kulit Sasak
(29) Wayang Sigale gale dari Sumatra Utara
(30) Gundala gundala
(31) Wayang Kulit Suriname
(32) Wayang Kulit Gedeg dari Malaysia
(33) Wayang Cambodia
(34) Wayang boneka dari India
(35) Wayang Golek Canton China
(36) Wayang boneka dari Inggris.



Prasasti
Museum Wayang
Diresmikan oleh Gubernur KDKI Jakarta
H. Ali Sadikin
pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 1975

Setelah tujuh tahun usianya
mendapat pagam penghargaan dan plaket perunggu
dari Gubernur KDKI Jakarta



(2) LAMBANG YAYASAN NAWANGI

Berbentuk gunungan Wayang Bali yang disederhanakan dan distilir. Bagian-bagian utama dari gunungan ini adalah lima buah gumpalan tanah atau granit sebagai dasar sebatang pohon hayat yang bercabang relung sebanyak delapan buah lajur. Pada puncak pohon hayat terdapat kuncup yang menengadah keatas dan dibawahnya tumbuh sepasang bunga matahari. Uraiannya adalah sebagai berikut :

a. 1. Gunungan atau pohon hayat adalah simbul hidup yang langgeng.
   2. Wayang Bali dianggap sebagai manifestasi seni rupa pewayangan dengan gaya tertua di Indonesia.

b. Lima gumpalan tanah melambangkan Panca Sila sebagai Dasar Utama.
c. Delapan lajur relung melukiskan Hasta Brata sebagai ajaran tertinggi dalam dunia pewayanan.
d. Kuncup yang menengadah keatas melambangkan kemampuan untuk tumbuh terus mengejar kesempurnaan lahir dan bathin.
e. Sepasang bunga matahari yang tumbuh simetris menggambarkan kehangatan suasana yang harmonis baik keluar maupun kedalam.

KESIMPULAN :

Yayasan NAWANGI berharap untuk dapat hidup dan tumbuh terus, mengejar kesempurnaan lahir dan bathin secara harmonis berlandaskan Panca Sila di dalam menghayati pembinaan kehidupan pewayangan.



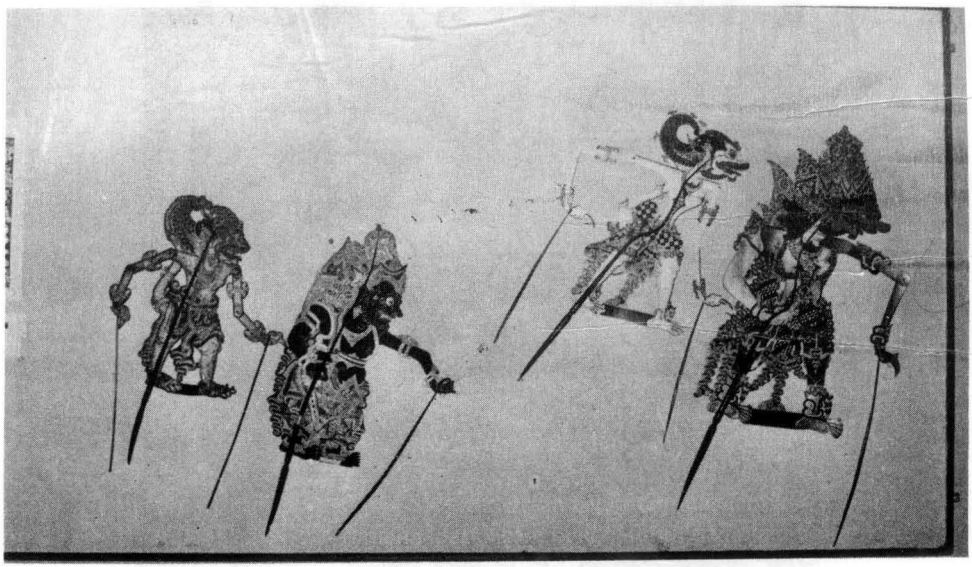
(3) BEDA BENTUK WAYANG DARI BALI DAN JAWA

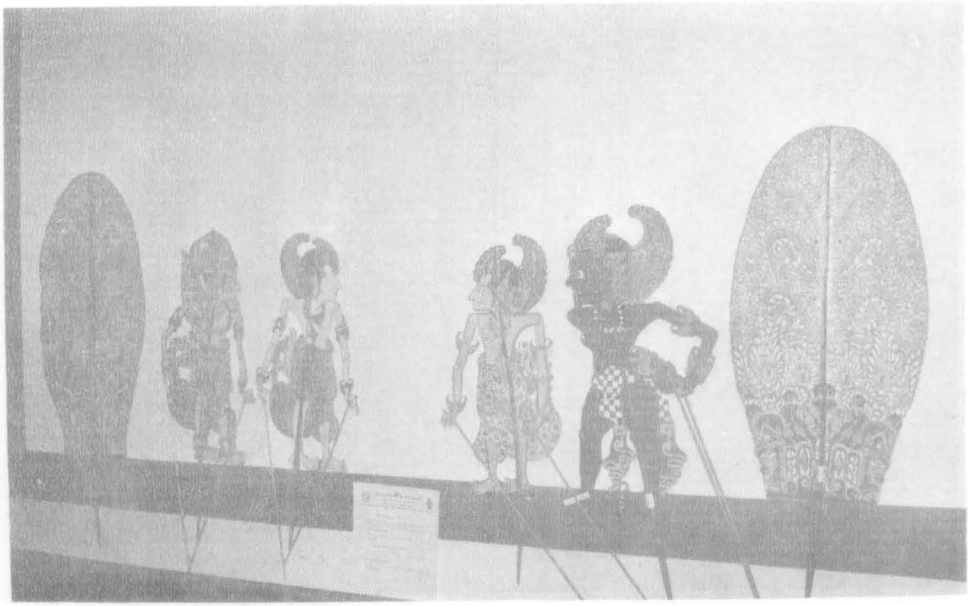
Bentuk Wayang Kulit di Bali merupakan kelanjutan dari bentuk yang ada dari Jaman Singasari dan Majapahit, sebelum adanya pengaruh Agama Islam pada Abad ke-15 Masehi.

Nampak bentuk Hanoman dan Rahwana Bali yang mendekati realistis (kiri bawah) yang mirip sekali dengan relief Candi Panataran yang dibangun pada tahun 1268 pada masa pemerintahan Raja Kertanegara dari kerajaan Singasari (gambar atas).

Disebelah kanan nampak bentuk Hanoman dan Rahwana pada wayang kulit Jawa gaya Surakarta sekarang. Dari bentuk realistis dirubah oleh Wali Sanga menjadi expresionistis.

Sebagaimana diketahui dalam Agama Islam dilarang untuk menggambarkan segala bentuk mahluk hidup. Sehingga dengan bentuk wayang yang expresionistis dapat diterima, bahkan dapat dimanfaatkan untuk keperluan dakwah penyebaran Agama Islam.

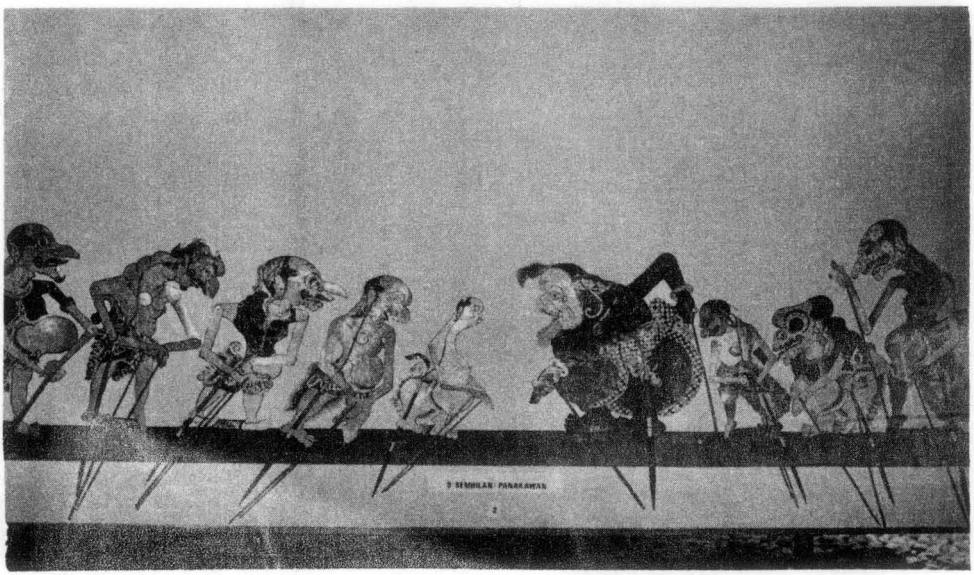




(4) WAYANG KULIT BALI

Dari bentuknya merupakan bentuk tertua dari segala bentuk wayang yang terdapat di Indonesia.

Di sini nampak adegan Wayang Kulit Parwa (ceritera Mahabharata) Dari kiri kekanan : Kresna – Arjuna – Puntadewa dan Bima dengan diapit gunungan kiri dan kanan.



(5) PANAKAWAN SEMBILAN CIREBON

Berbeda dengan di Priangan dimana dikenal adanya empat panakawan yaitu Semar, Cepot, Gareng dan Udawala, di Jawa Tengah juga dikenal adanya empat panakawan dengan nama Semar, Gareng, Petruk dan Bagong, maka di Cirebon dikenal adanya sembilan orang panakawan. Menurut kepercayaan orang Cirebon jumlah yang sembilan ini ada hubungannya dengan jumlah para wali penyebar agama Islam yang sembilan orang yaitu Wali Sanga.

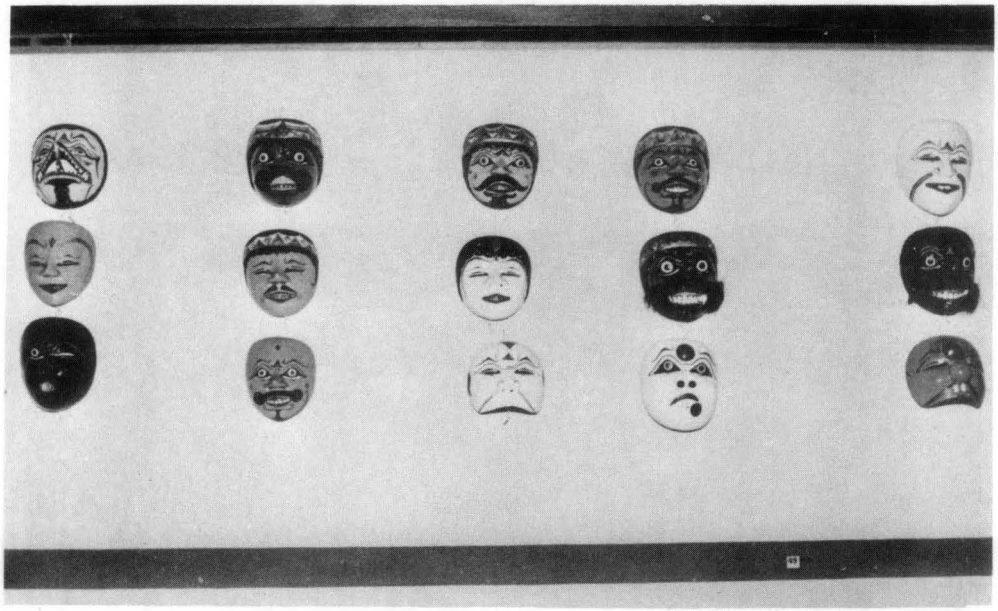
Dari kiri kekanan :
Ceblok, Bitarota, Udawala, Bagalbuntung, Cemuris, Semar, Gareng, Bagong dan Cungkring.



(6) WAYANG GOLEK CEPAK CIREBON

Disebut "cepak" karena beberapa di antaranya berkepala cepak atau rata dalam bahasa Cirebon.
Wayang Golek Cepak membawakan ceritera yang bernafaskan Islam yaitu Paman Nabi Mohammad SAW., Amir Hamzah atau dikenal dengan nama Wong Agung Menak Jayengrana.

Selain ceritera Amir Hamzah juga dapat digunakan untuk membawakan ceritera Babad Cirebon, Wali Sanga dan ceritera Kesultanan Demak, Cirebon dan Banten.



(7) TOPENG TOPENG CIREBON

Dikenal dengan sebutan Wayang Wong atau Wayang Kedok karena menggunakan kedok atau Topeng.

Tari Topeng Cirebon sangat terkenal dan menjadi contoh bagi seni tari Sunda yang juga menggunakan topeng.



(8) WAYANG GOLEK GAYA BANDUNG.

Di Priangan dikenal adanya dua gaya dalam bentuk Golek.
Gaya Bandung dan Gaya Bogor.
Bentuk Wayang Golek gaya Bandung lebih kecil dan langsing. Sewaktu pertunjukan panggungnya (batang pisang) dibuat tinggi dan menutup wajah dalang yang memainkannya. Cara memainkan wayang goleknya dengan mengangkat setinggi-tingginya diatas kepala dalangnya.

Disini nampak bentuk Wayang Golek "Elung" gaya Bandung, ciptaan Bapak Sulaeman Prawiradilaga almarhum. Jumlahnya 127 buah dan dibuat dari tahun 1975 s/d 1979.
Adegan keluarga Pandawa sedang menerima tamu Prabu Kresna.



(9) WAYANG GOLEK GAYA BOGOR

Berbeda dengan bentuk gaya Bandung, maka Wayang Golek gaya Bogor bentuknya lebih besar dan berat. Dalam pertunjukan letak panggung (batang pisang) hanya setinggi dada dalang, sehingga wajah dalang nampak dari penonton.

Wayang Golek koleksi Museum Wayang ini dibuat oleh Pak Ahim, seorang dalang dan juga pembuat wayang golek yang terkenal dari Desa Cibadak, Kecamatan Ciampea, Bogor.

Adegan Ramayana :

Nampak Raja kera Sugriwa, Raden Wibisana, Raden Hanoman dan Dewi Trijata sedang menghadap Prabu Rama yang disertai permaisurinya Dewi Sinta dan adiknya Raden Lesmana.



(10) WAYANG GOLEK PAKUAN

Dengan lakon sejarah tentang kerajaan Pajajaran dan juga kedatangan bangsa-bangsa Barat.

Dalam adegan nampak tokoh Jan Pieterzoon Coen (Murjangkung) berhadapan dengan Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran.

Wayang golek ini diciptakan oleh Dalang Elan Surawisastra dari Bandung, Jawa Barat.



(11) WAYANG GOLEK PEKALONGAN.

Di daerah pantai Pulau Jawa dikenal adanya kesenian pesisiran yang berbeda dengan yang terdapat didaerah Surakarta maupun Yogyakarta.

Wayang Golek Pekalongan ini menunjukkan adanya pengaruh dari Cirebon. Lakon ceriteranya dapat membawakan lakon Amir Hamzah, atau dengan nama lain Wong Agung Menak Jayengrana, ceritera Babad Tanah Jawa, tapi juga ceritera Wayang Purwa.

Nampak dalam adegan :

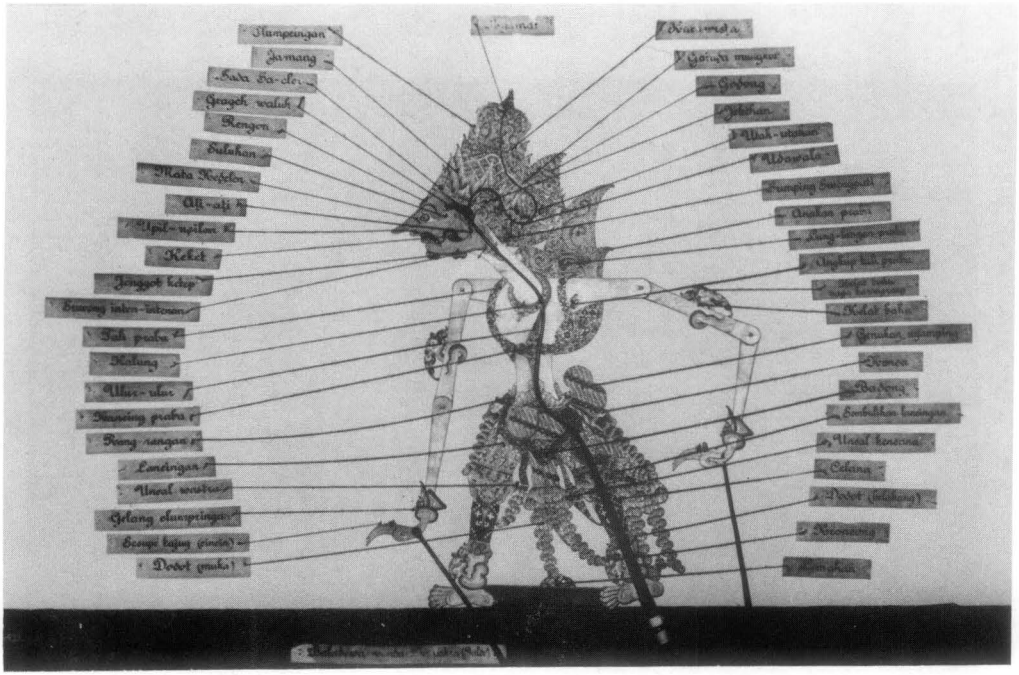
Sultan Agung dari Mataram dengan dua orang dayang, sedang dihadap oleh Patih Singorangu dan dua perwira tinggi lainnya.



(12) WAYANG GOLEK KEBUMEN

Membawakan lakon ceritera Amir Hamzah, paman Nabi Mohammad SAW atau di Jawa dikenal dengan nama Wong Agung Menak Jayengrana.

Dalam adegan nampak : Wong Agung Menak Jayengrana bersama putra mahkota Raden Suwangsa dihadap oleh patih Umarmaya dan Umarmadi Raden Maktal dan Raja Tanus.



BALADEWA WANDA PARIPAKSA

(13) Gaya Surakarta

Dalam penampilan Prabu Baladewa, Raja Mandura ini dapat dilihat betapa kayanya ornamen dalam seni rupa wayang.

Semua nama ornamen atau hiasan pada wayang kulit tidak ada hubungannya dengan nama mahluk hidup karena tidak diijinkan dalam Agama Islam. Perubahan ini terjadi berkat kepandaian Sunan Kali Jaga, salah seorang penyebar agama Islam yang terkenal dengan sebutan Wali Sanga karena sembilan orang jumlahnya.

Prabu Baladewa dianggap sebagai tokoh wayang yang paling kaya dan sempurna dalam berpakaian, atau pria berbusana terbaik bila dibandingkan dengan tokoh wayang lain.



(14) BLENCONG

Sebelum dikenal adanya lampu listrik, maka pertunjukkan wayang kulit menggunakan pelita dengan minyak kelapa dan sumbu dari lawe, atau benang kapas bahan untuk tenun pakaian.

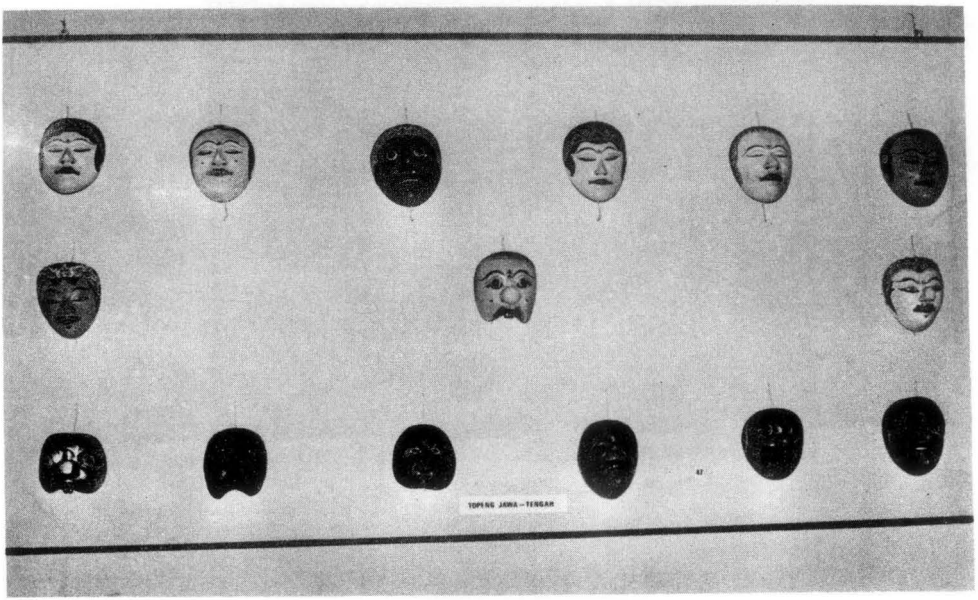
Gerak nyala blencong menimbulkan bayangan wayang menjadi lebih hidup dan nampak lebih dramatis.

Blencong yang ada di Museum Wayang merupakan sumbangan dari Kolonel (purn) Carel A. Heshusius, perwira kerajaan Belanda yang pada saat ini tinggal dikota Den Haag, Belanda.

Sejak tahun 1926 blencong tersebut menjadi milik keluarga dan pada tanggal 1 Agustus 1976 disumbangkan ke Museum Wayang, setelah 50 tahun berada di negeri Belanda. Pada masa pendudukan Nazi Jerman, keluarga Heshusius terpaksa harus menyembunyikannya untuk tidak dirampas Gestapo Jerman.

Usianya sudah lebih dari 200 tahun, dan pada saat ini ada blencong serupa di Pura Mangkunegaran Surakarta.

Lambang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga menggunakan blencong sebagai pelita pendidikan di Indonesia.



(15) TOPENG TOPENG JAWA TENGAH

Selain membawakan ceritera Panji, topeng Jawa Tengah juga membawakan lakon cerita Wayang Purwa.

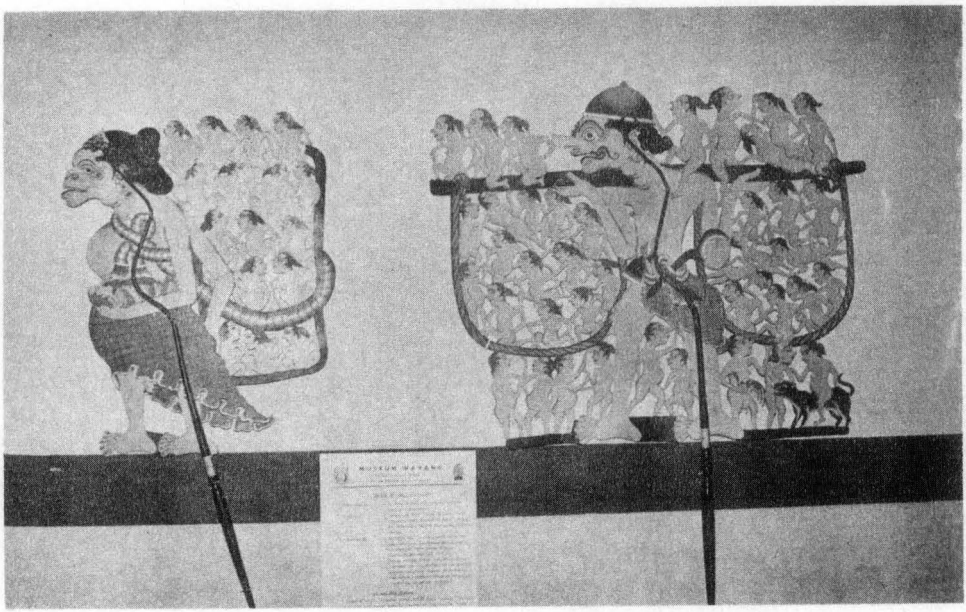


(16) WAYANG JEMBLUNG DARI BANYUMAS

Bentuk Wayang Jemblung Banyumas sangat unik karena tidak menggunakan perlengkapan wayang maupun gamelan.

Apabila seorang bertindak menjadi dalang, maka dua orang akan bertindak sebagai dua orang yang sedang berdialog, sedang selebihnya menjadi gamelan dengan mulutnya dan suarawati atau sinden.

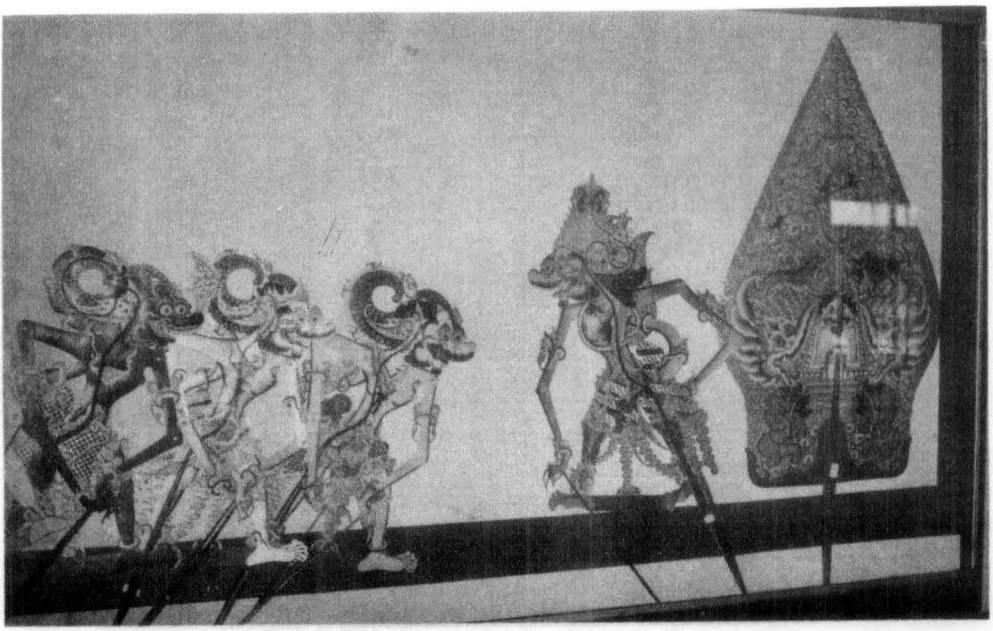
Kesenian Wayang Jemblung terdapat didaerah Banyumas dan Kebumen. Nampak 5 orang pemain Wayang Jemblung yang tampil dalam Pekan Wayang Indonesia ke-IV/1983 yang berlangsung di Taman Ismail Marzuki dari tgl. 23 s/d 27 Juli 1983.



(17) NYI BRAYUT DAN SUAMINYA KI BRAYUT

Menggambarkan sepasang suami isteri yang selalu repot karena sangat banyak anaknya.
Di jaman dulu apabila sepasang suami isteri baru akan menghadapi kelahiran anaknya yang pertama, mengadakan selamatan hamil tujuh bulan dengan pertunjukan wayang, di mana dua tokoh Nyi dan Ki Brayut tampil di layar. Dengan demikian suami isteri tadi mengharapkan akan banyak anak dan banyak rezekinya.

Pada saat sekarang oleh Kantor Keluarga Berencana di Yogyakarta, kedua tokoh tersebut digunakan untuk keperluan kampanye keluarga berencana didalam membatasi kelahiran.



(18) WAYANG KULIT PURWA NGABEAN

Dalem Ngabean adalah salah satu rumah keluarga bangsawan Yogyakarta terkenal karena memiliki koleksi wayang kulit, dan juga karena merupakan salah satu pusat kesenian di Yogyakarta.

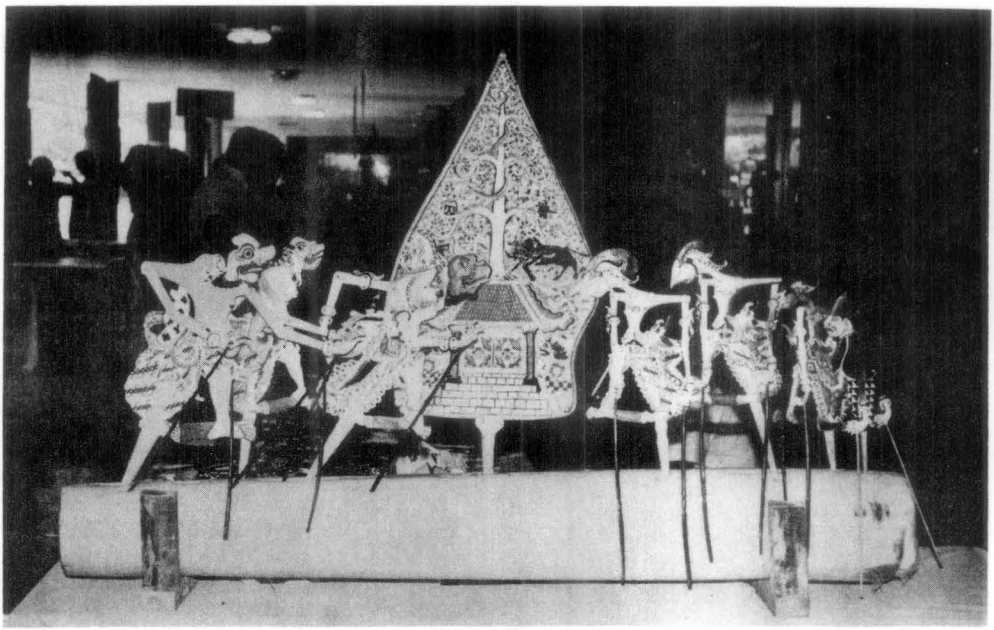
Setelah beliau wafat (merupakan kakak kandung Sultan) maka salah satu kotak wayangnya dapat dijadikan koleksi Museum Wayang.

Nampak dalam adegan Hanila, Hanggada, Hanoman menghadap Raja Sugriwa.



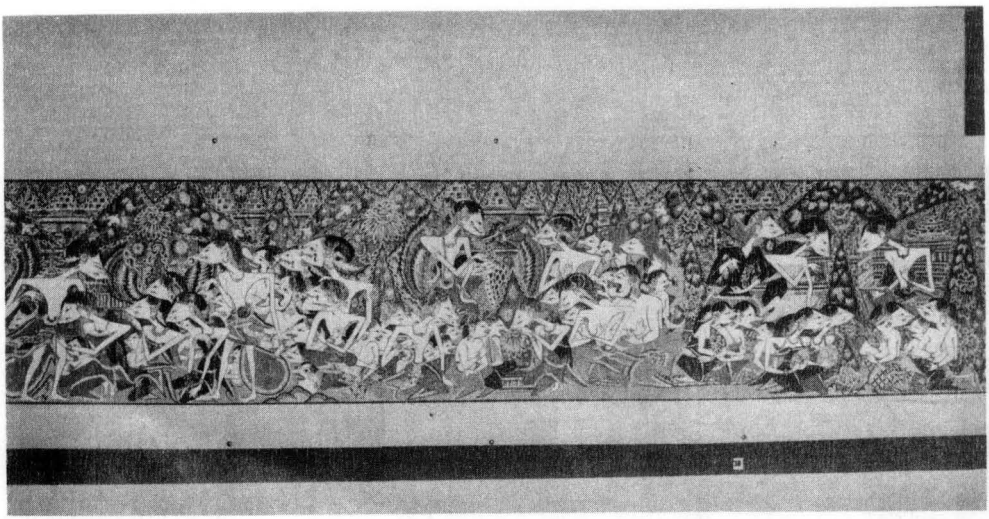
(19) WAYANG KLITIK PURWA PAKUALAMAN

Koleksi dari Bapak H. Boediardjo. Berasal dari Pura Pakualaman Yogyakarta. Umurnya sudah lebih dari 100 tahun.
Berbeda dengan wayang-wayang lain, maka gunungannya terbuat dari bulu burung Merak.



(20) WAYANG KLITHIK YOGYAKARTA

Dengan lakon ceritera Menakjingga Damarwulan. Dibuat oleh Ki Warnowaskito, seorang abdi dalem Kraton Kesultanan Yogyakarta yang telah berusia 89 tahun.



(21) WAYANG BEBER PACITAN, JAWA TIMUR.

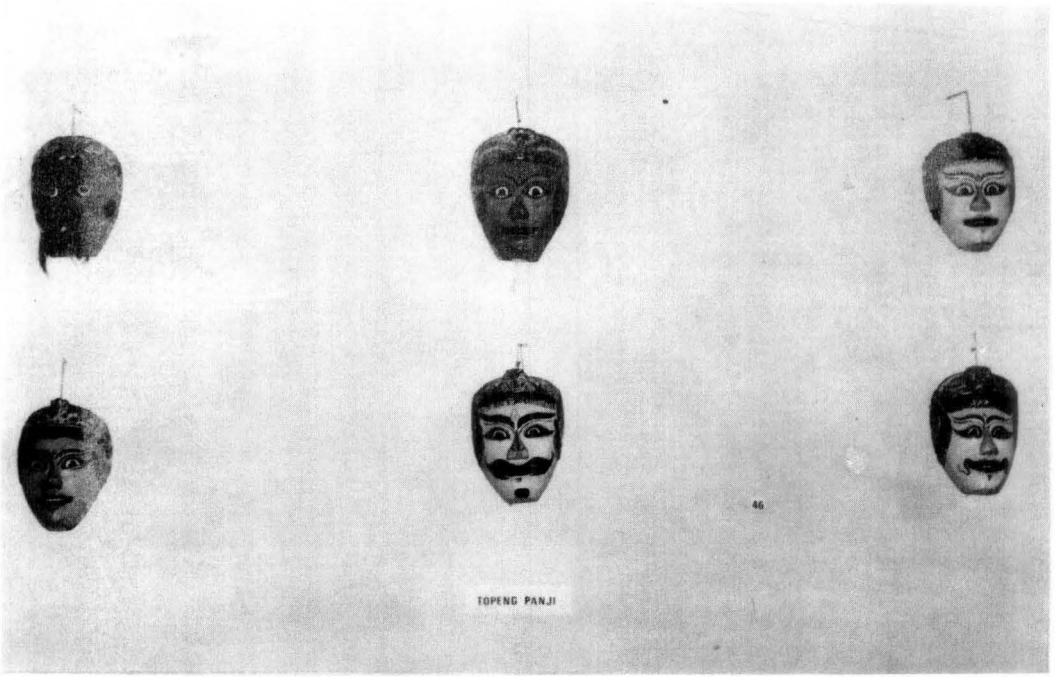
Dengan lakon ceritera Joko Kembang Kuning, nama samaran Raden Panji yang sedang mencari tunangannya Dewi Sekartaji.

Terdiri dari 24 adegan yang terbagi dalam 6 gulung, sehingga setiap gulungnya terdiri dari 4 adegan.

Wayang beber Pacitan merupakan warisan turun temurun 12 generasi dalang dari jaman kerajaan Majapahit dan diperkirakan telah lebih dari 400 tahun lamanya.

Pada saat ini merupakan generasi dalang yang ke 12 adalah Ki Sarnen Gunocarito

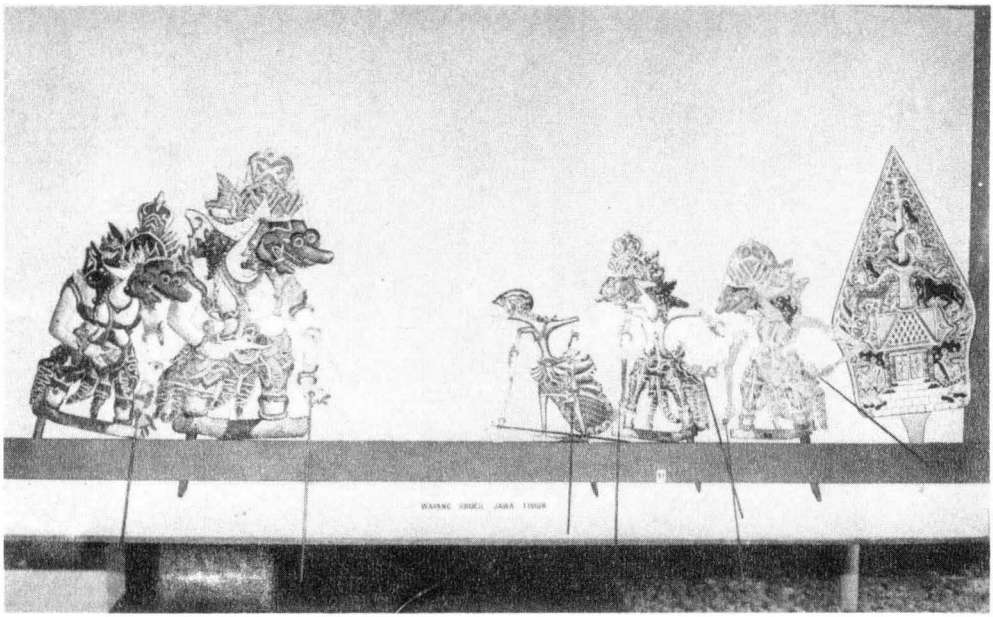
Lukisan diatas adalah merupakan salinan yang dibuat oleh Sdr. Musyafik, karyawan pada Bidang Kesenian Kanwil Depdikkbud. Propinsi Jawa Timur di Surabaya.



(22) TOPENG JABUNG DARI MALANG

Topeng Jabung dari Malang Jawa Timur, membawakan lakon ceritera Panji. Semua pemainnya adalah pria, juga untuk peranan wanita. Semua pemain hanya berpantomim dengan menggerak-gerakkan kepala, kaki, tangan dan anggota badan, sedang dialog seluruhnya diucapkan oleh dalang.

Terkecuali para panakawan yang menggunakan topeng yang terbuka di bagian bawah mulutnya sehingga bebas berbicara satu sama lain.



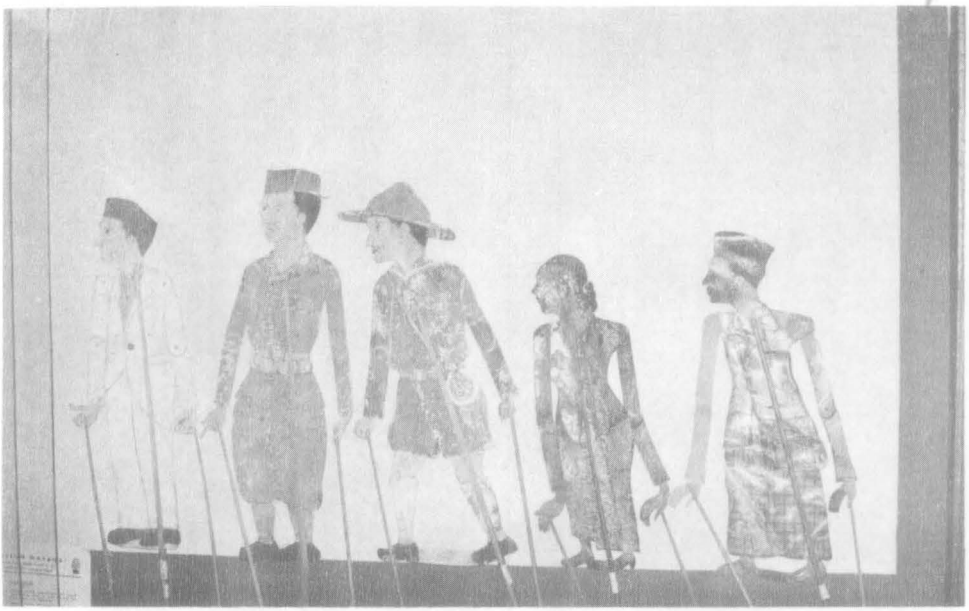
(23) WAYANG KRUCIL KEDIRI, JAWA TIMUR.

Bentuk wayang dengan kayu pipih dan tangan dari kulit ini terdapat di daerah Kediri, Jawa Timur.

Ceriteranya bernafaskan Agama Islam, yaitu Amir Hamzah, atau Wong Agung Menak Jayengrana.

Dalam adegan nampak dari kiri kekanan :

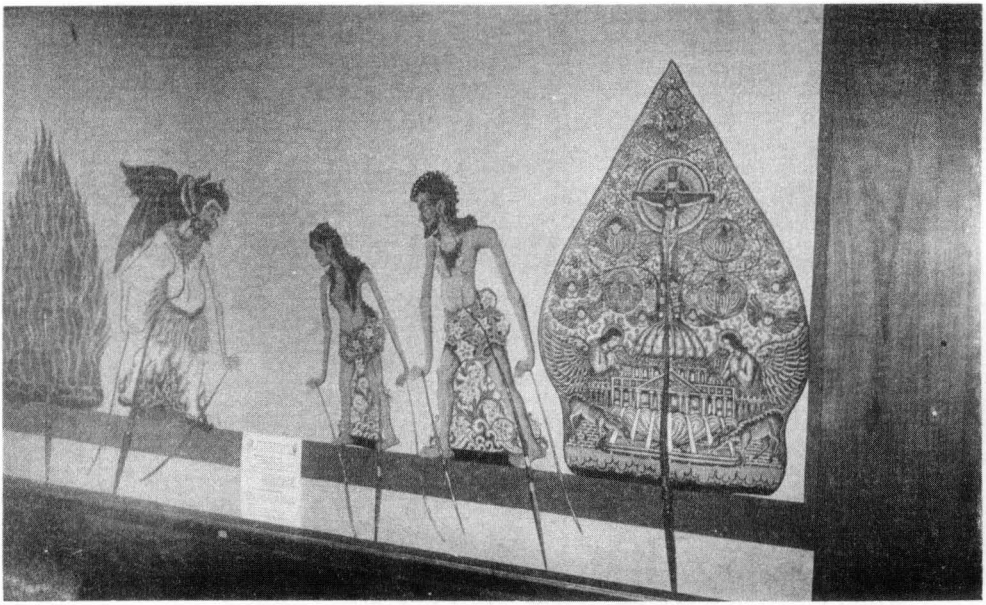
Pringadi – Lamdaur – Iman Suwangsa – Bagindo Amir (Hamzah) dan sebuah gunungan terbuat dari kayu.



(24) WAYANG SULUH

Timbul semasa perjuangan kemerdekaan menentang penjajahan Belanda semasa perang kemerdekaan 1945 – 1949. Diciptakan pada tahun 1947 oleh Kementerian Penerangan.

Nampak Bung Karno dengan para pejuang kemerdekaan.



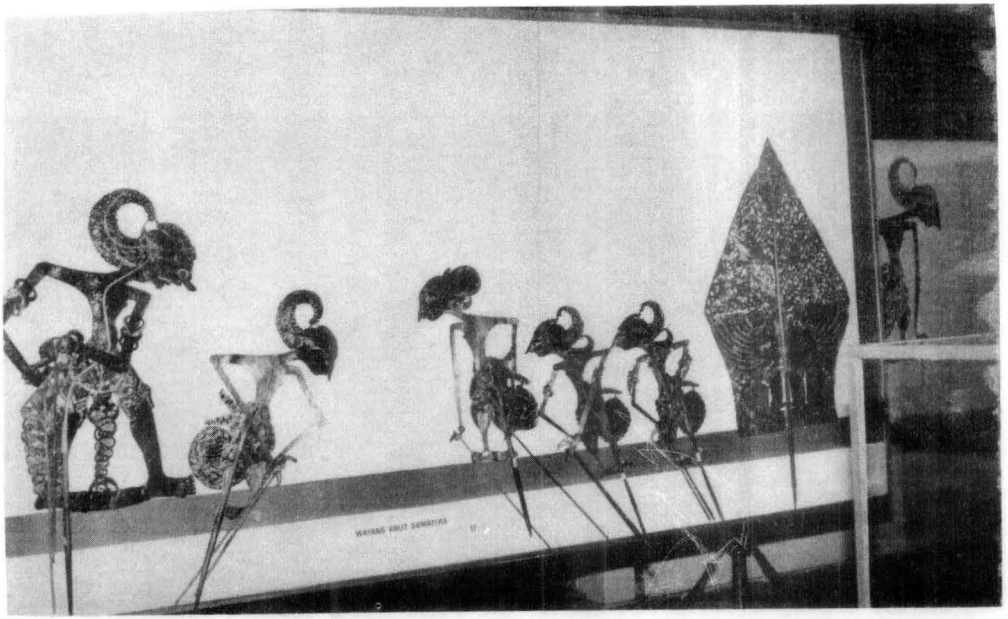
(25) WAYANG KULIT WAHYU

Ciptaan seorang pastur dari Surakarta, Jawa Tengah bersama Broeder Timotheus Wignyosubroto pada tahun 1959 dan mulai dibuat wayangnya oleh dalang Rusradi tahun 1960.
Broeder Timotheus Wignyosubroto sendiri wafat tgl. 17 Juli 1976.

Wayang Wahyu banyak digunakan untuk keperluan penyebaran Agama Katholik, terutama di Jawa-Tengah dan Jawa Timur.

Pertunjukkan Wayang Wahyu pernah diadakan dihadapan Paus dikota Roma.

Nampak dalam adegan : Api neraka - Setan Penggoda - Hawa Adam - Gunungan.



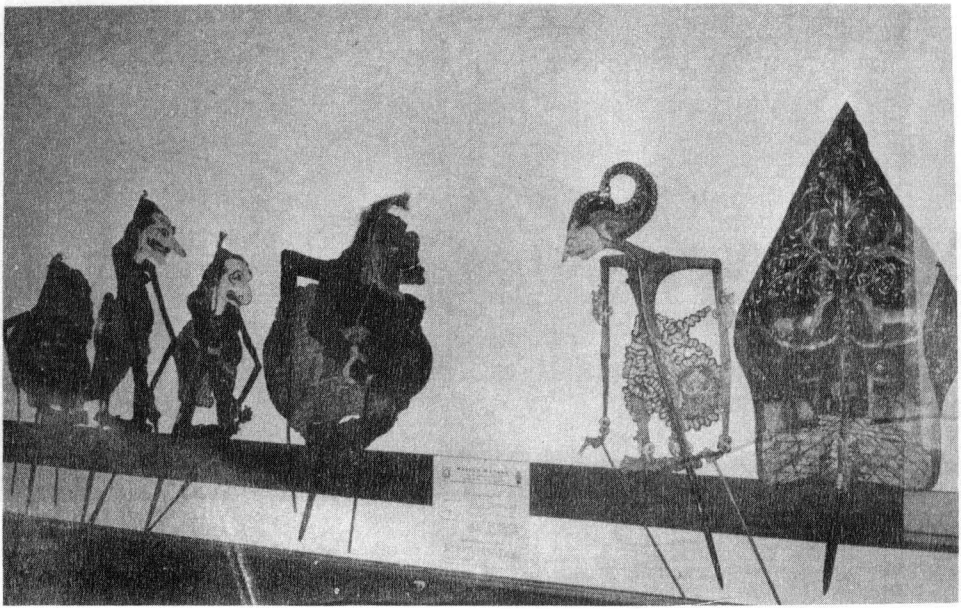
(26) WAYANG KULIT DELI DARI SUMATRA UTARA

Dibuat oleh para petani Jawa kulit kontrak yang dibawa ke Deli oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Kontrak Deli ini mulai diadakan sejak tahun 1964 dan habis tidak lama sebelum Perang Dunia ke—II.

Wayang kulit yang ada di Museum Wayang ini dibuat oleh dua orang, yaitu mBah Ngadi dan mBah Suratman. Gamelan yang dibuat oleh mBah Suratman dari logam besi, bersama wayangnya digunakan sampai tahun 1932. Buatannya sangat kasar dan sederhana karena menggunakan kulit kambing dengan peralatan pahat dan paku saja.

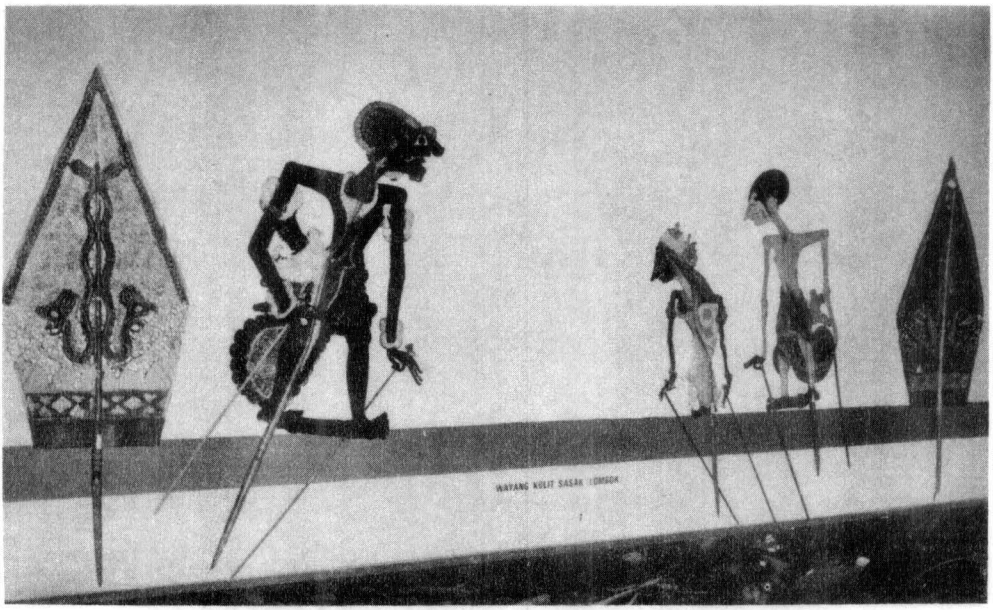
Setelah tahun 1932 banyak perkebunan yang sengaja mendatangkan seperangkat gamelan dan satu kotak wayang dari Jawa, sehingga wayang kulit tersebut tidak digunakan lagi.

Walaupun bentuknya kasar dan sederhana, tapi merupakan bukti dari kemampuan daya cipta pembuatnya, yang hanya menggunakan daya ingatan mereka saja.



(27) WAYANG KULIT BANJAR

Bentuk Wayang Kulit Purwa Banjar, dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Bentuk wayang Banjar ini diperkirakan berasal dari jaman kesultanan Demak abad ke-16 Masehi. Wayang Banjar dikenal di antara Suku Banjar didaerah Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.



(28) WAYANG KULIT SASAK

Bentuk Wayang Kulit Sasak dari Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Lakon ceriteranya adalah Wong Agung Menak Jayengrana (Amir Hamzah). Buku pedoman (babon) yang digunakan ternyata yang diterbitkan dengan huruf dan bahasa Jawa dan diambil dari Serat Menak karangan Yasadipura.

Dari kiri kekanan nampak : Gunungan – Umarmaya – Dewi Kuraesin – Wong Agung – Gunungan.

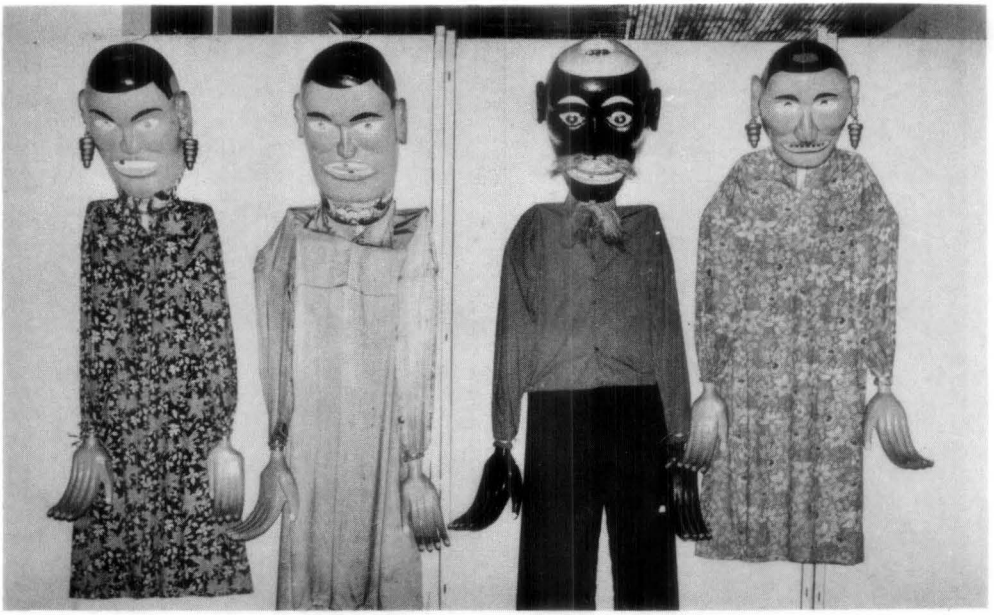
Dalam pertunjukan Wayang Sasak terdapat tiga orang dalang, satu yang pokok ditengah, dibantu dikiri dan kanannya masing-masing seorang dalang.



(29) WAYANG SIGALE GALE DARI SUMATRA UTARA

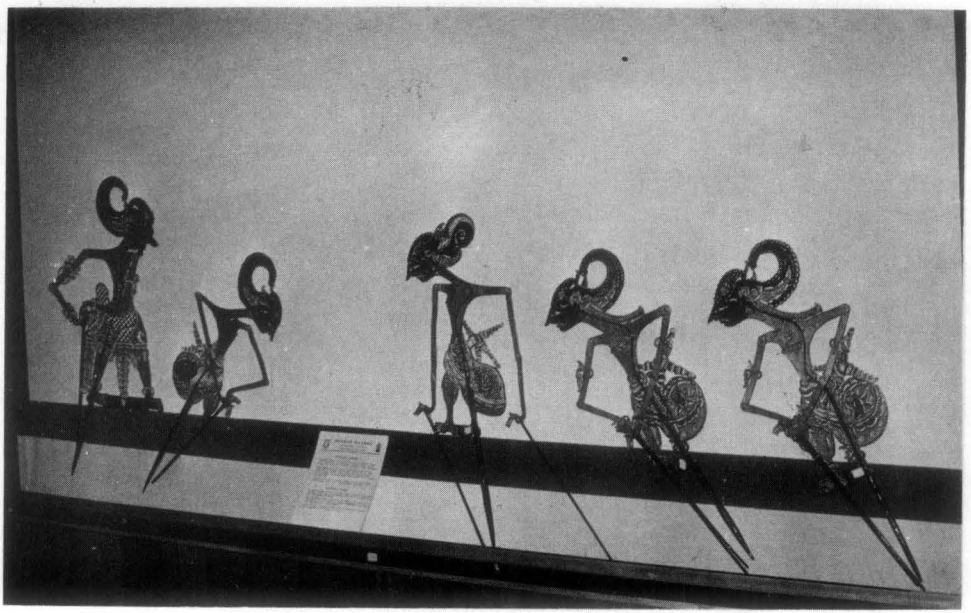
Dimainkan dalam upacara kematian dari seseorang laki-laki yang meninggal tanpa keturunan, dengan maksud agar arwah yang meninggal dapat dengan mudah naik ke sorga.

Pada saat ini untuk menarik parawisata dapat juga dimainkan atas permintaan. Terdapat di Pulau Samosir, Danau Toba Propinsi Sumatra Utara.



(30) GUNDALA GUNDALA

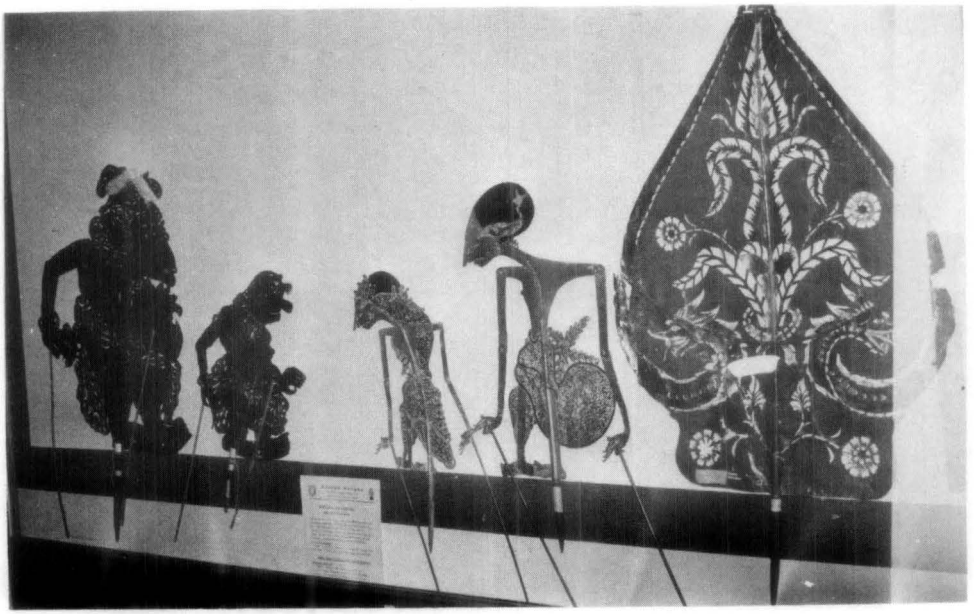
Berasal dari daerah Karo, Sumatra Utara. Mempunyai fungsi yang sama dengan Ondel-ondel didaerah Jakarta yaitu untuk membuat suasana lucu dan meriah. Biasa digunakan untuk menyambut tamu-tamu penting.



(31) WAYANG KULIT SURINAME

Berasal dari Suriname, Amerika Selatan. Dikirimkan oleh pihak Kedutaan Besar Republik Indonesia di Paramaribo di Suriname.

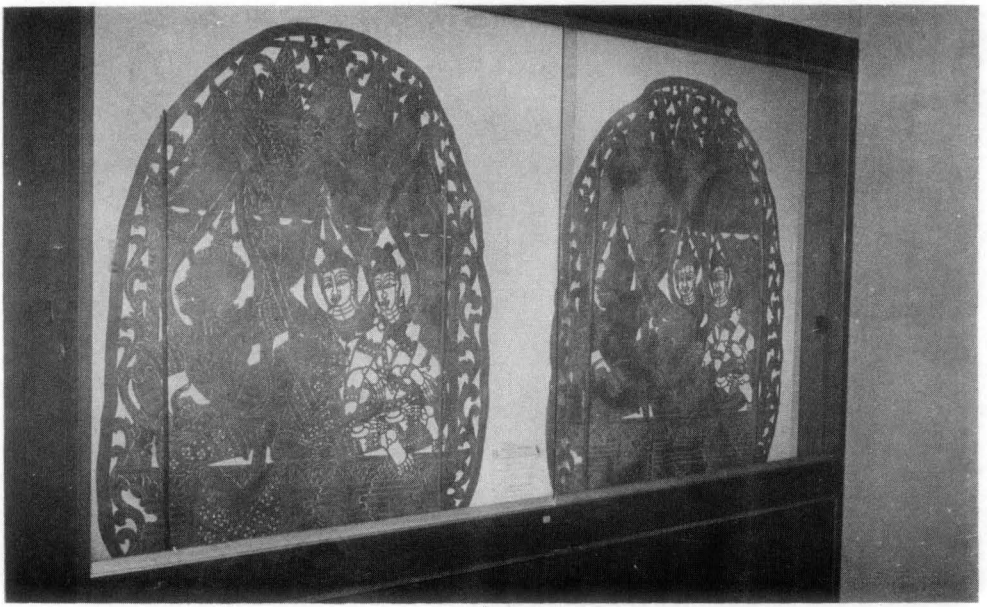
Pada saat ini terdapat lebih dari 61.000 orang Jawa yang tinggal di Suriname. Mereka adalah orang-orang Jawa yang dikirimkan Pemerintah Hindia Belanda untuk membuka banyak perkebunan yang ada disana. Sama halnya dengan kontrak Deli maka akhirnya menetap di Suriname. Walaupun sudah lebih dari 50 tahun meninggalkan Pulau Jawa, tapi keturunan mereka masih tetap dapat memelihara kesenian Wayang Kulit.



(32) WAYANG KULIT GEDEG DARI MALAYSIA

Salah satu bentuk Wayang Kulit Malaysia yang merupakan pengaruh dari Wayang Gedog di Jawa. Membawakan lakon ceritera Panji. Merupakan sumbangan dari Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan Malaysia di Kualalumpur.

Nampak Raden Panji bersama Candrakirana beserta dua orang panakawan.

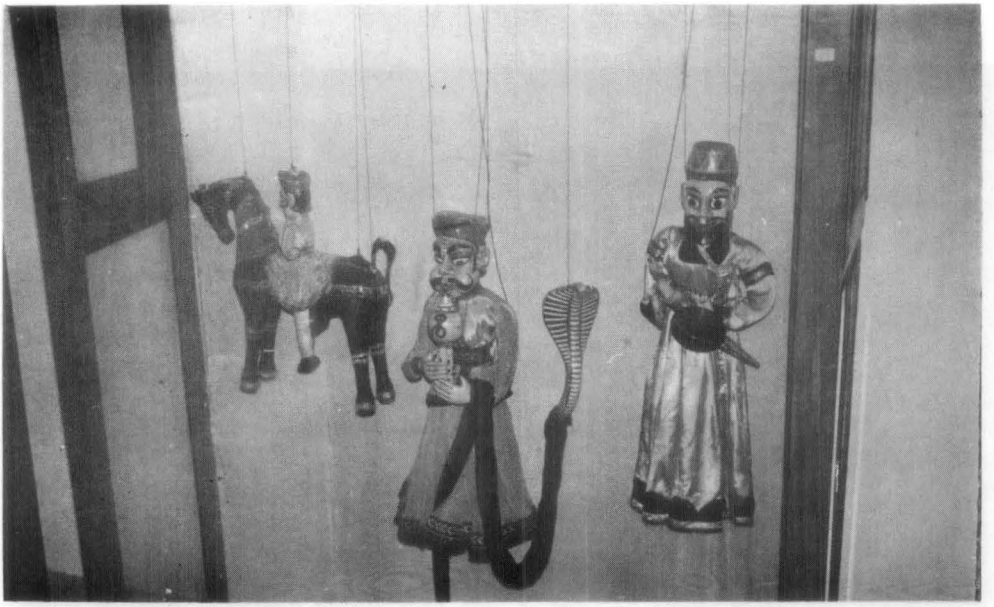


(33) WAYANG CAMBODIA

Berbentuk besar dengan layar sepanjang 9 meter, dan biasa dimainkan di tengah sawah sehabis panen.
Wayang ini biasanya dipegang oleh seorang pemain yang menari memainkan wayangnya. Tidak jarang terjadi bahwa sipemain menjadi kesurupan dan berperang secara sungguh-sungguh dengan lawan mainnya.

Dua buah wayang ini merupakan sumbangan dari Marsdya TNI (purn) H. Boediardjo, yang pernah menjabat Duta Besar R.I. di Cambodia.

Dalam ukiran yang terdapat di kedua wayang tersebut melukiskan Indrajit sedang duduk bersanding dengan istrinya.



(34) WAYANG BONEKA DARI INDIA

Wayang Boneka dari Udaipur, India ini merupakan pemberian dari Mr. Dinesh Chandra yang pernah ikut dalam rombongan kesenian India dan tinggal di Jakarta untuk mempelajari cara membuat wayang kulit.

Dimainkan dengan benang dan setiap wayang dimainkan oleh seorang yang memainkannya.

Sebagaimana diketahui di Jakarta pada tahun 1978 pernah diselenggarakar Acara Kesenian yang dihadiri rombongan dari luar negeri.



(35) WAYANG GOLEK CANTON CHINA

Koleksi dari Marsdya TNI (purn) H. Boediardjo, Ketua Umum Yayasan NAWANGI. Terdiri dari 35 buah dan usianya sudah lebih dari 300 tahun. Pada mulanya milik keluarga Lie Sed dari Semarang, berasal dari Canton, China, dan di wariskan secara turun temurun lebih dari 300 tahun lamanya.

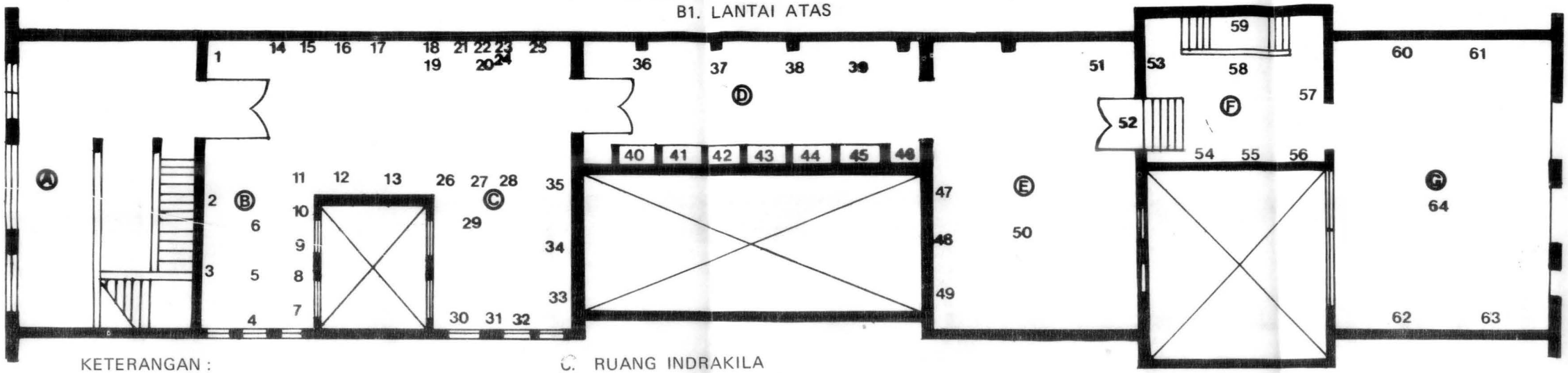


(36) WAYANG BONEKA DARI INGGRIS

Wayang Punch dan Judy ini pemberian dari Duta Besar Inggris di Indonesia (1975 – 1978), Sir John Ford yang sangat besar minatnya pada wayang Indonesia.

Sir John Ford bahkan mendalang sendiri wayangnya pada tanggal 2 Pebruari 1978, hanya 4 hari sebelum meninggalkan Indonesia.

B. DENAH MUSEUM WAYANG
B1. LANTAI ATAS



KETERANGAN :

A = Ruang Degung
B = Ruang Tumaritis
C = Ruang Indrakila
D = Lorong Tasripin
E = Ruang Udayana
F = Ruang Nusantara
G = Ruang Pergelaran

A. RUANG DEGUNG

Berisi foto-foto kegiatan Pekan Wayang

B. RUANG TUMARITIS

1. Wayang Golek Gatotkaca ukuran besar
2. Wayang Golek Cepak Cirebon
3. Sembilan panakawan wayang kulit Cirebon
4. Wayang kulit Purwa Ibu Tingting
5. Wayang golek Purwa Bogor dan Karawang
6. Wayang golek Ibu Tingting
8. Wayang dalam buah catur
9. Patung Hanoman
10. Wayang golek "Elung" Bandung
11. Wayang golek gaya Bogor
12. Wayang golek Pakuan
13. Wayang golek Pakuan
14. Lukisan wayang Cirebon dalam Kaligrafi
15. Wayang golek dalam bentuk miniatur
16. Wayang golek Kumbakarna ukuran besar
17. Wayang golek Canton China

C. RUANG INDRAKILA

18. Baladewa dalam panil
19. Alat tatah wayang
20. Wayang beber Pacitan
21. Batara guru Cirebon
22. Nyi Brayut dan Ki Brayut
23. Blencong Wayang Jawa
24. Belincung Wayang Sasak
25. Wayang mainan anak-anak
26. Wayang golek Pekalongan
27. Wayang Kulit Kaper
28. Wayang golek Kebumen
29. Wayang Kulit Purwa Kyahi Inten
30. Wayang Kulit Purwa Ngabean
31. Wayang Kulit Purwa Ngabean
32. Wayang Kulit Purwa Ngabean
33. Wayang Kulit Purwa Kedu
34. Wayang Kulit Purwa Kyahi Inten
35. Wayang Kulit Purwa Tejokusuman

D. LORONG TASRIPIN

36. Tokoh Antareja pelbagai daerah
37. Wayang Klitik Yogyakarta

38. Wayang Kilitik Pakualaman
39. Wayang Kulit Suluh
40. Wayang Kulit Wahyu Surakarta
41. Wayang Kulit Ukur Sigit Sukasman
42. Wayang Kulit Purwa gaya Yogyakarta
43. Wayang Kulit Purwa gaya Surakarta
44. Wayang Kulit Deli Sumatra Utara
45. Wayang Kulit Suriname
46. Patung patung Bali

E. RUANG UDAYANA

47. Wayang Kulit Purwa Bali
48. Wayang Kulit Purwa Banjar
49. Wayang Kulit Sasak Lombok
50. Gamelan Jawa
51. Huda-huda, Gundala-gundala-Sigale-gale
52. Lukisan wayang Bali

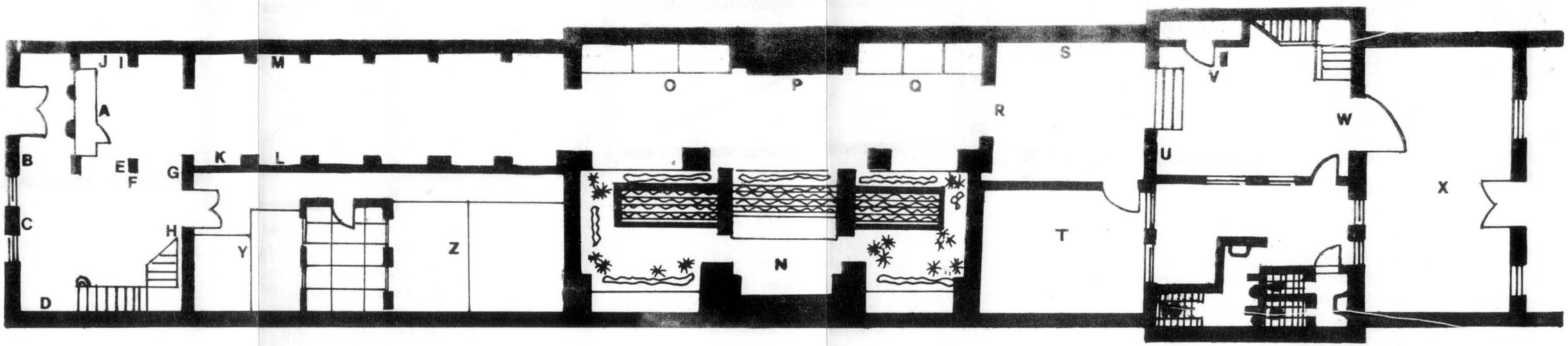
F. RUANG NUSANTARA

53. Wayang kulit Cambodia
54. Wayang Cina, Malaysia dan Cambodia
55. Wayang boneka India
56. Wayang Gedeg Malaysia
57. Boneka Punch dan Judy dari Inggris
58. Buku-buku pustaka wayang dalam dan luar negeri
59. Peta Kepulauan Indonesia.

G. RUANG PAGELARAN

60.)
61.)
62.) Lukisan Wayang Beber
63.)
64. Gamelan, layar untuk pergelaran wayang

B2. DENAH MUSEUM WAYANG
LANTAI DASAR



KETERANGAN :

a. Loket karcis masuk
b. Poster World Puppetry Festival 1980 UNIMA XIII.
c. Peta Kota Jakarta.
d. Prasasti Museum Wayang dan Plaket Penghargaan Parungggu tahun 1983
e. Poster Wayang dari Centro Cultural de la villa Madrid tahun 1978
f. Poster Wayang dari Puppen Theater Museum im Stadt Museum Muchen 1981
g. Poster Takeda Mrionete Theatre Japan
h. Wayang Hanoman dalam pigura
i. Lukisan Wayang Kaca karya Rastika
j. Prasasti lama "de Oude Bataviasche Museum"
k. Topeng Cirebon
l. Topeng Jawa Tengah
m. Lukisan Wayang Kaca karya Rastika
n. Kuburan Wayang Kaca karya Rastika
o. Prasasti batu kuburan
p. Bangku panjang tempat istirahat
r. Lukisan wayang Bali diatas kanvas
e. Wayang beber diatas kain
t. Kantor Nawangi
u. Lukisan Kumbakarna diatas kanvas
v. Brandkast kuno berupa pintu
w. Lukisan Hanoman dan Hanila diatas kanvas
x. Gedung dan tempat tidur penjaga malam
y. Kantor Direktur Sekretariat
z. Kantor Staf dan Perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kepustakaan Djawi oleh Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka Penerbit Djambatan 1952.

2. Pemeran Wayang Kulit koleksi Museum Bali
diselenggarakan oleh Museum Bali, Direktorat Museum
Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen P. dan K. (1979), Departemen P. dan K. (1979).

3. Museum Wayang, Katalog pembukaan Museum Wayang (1975).

4. Sedjaran Wajang Purwa oleh Pak Hardjowirogo
Catatan ke V Balai Pustaka (1968).

5. Wayang Wahyu, diterbitkan oleh Yayasan Wayang Wahyu Surakarta (1975)

6. Wayang, asal usul, filsafat dan masa depannya oleh Ir. Sri Mulyono. Badan Penerbit Alda Jakarta (1975).

7. The Raffles Collection by Jeune Scott Kemball (1970).

8. Wayang in Indonesia bya Bambang Gunardjo B.A.
submitted to the Asian Puppet Theatre Conference.
London, 26 – 28 March 1979

9. Continuity and change in Indonesian Culture "The case of Wayang Purwa "by Pandam Guritno SH. MA (1979).

10. Het Javaansche Tooneel, door J. Kats (1921).

11. Laporan perjalanan survey Museum ke Asia, Eropah dan Amerika Serikat oleh Bambang Gunardjo B.A. (1921).

12. Laporan perjalanan ke Inggris, Spanyol, Belanda, Jerman Barat dan Malaysia oleh Bambang Gunardjo B.A. (1979).

13. Laporan perjalanan menghadiri World Puppertry Festival 1980/UNIMA XIII oleh Bambang Gunardjo B.A.

14. Laporan perjalanan ke Korea Selatan dan Jepang oleh Bambang Gunardjo B.A. (1981).

15. Laporan perjalanan ke Australia oleh Bambang Gunardjo B.A. (1983).

16. Wayang Beber, sebuah Kalender 1983 terbitan P.T. Astra International Inc. Jakarta.

17. Sejarah singkat gedung-gedung tua di Jakarta
oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta (1983).

== 00 ==